

INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT

**(Studi Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan
Way Halim Kota Bandar Lampung)**



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana S.Sos
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama-agama

Oleh :

**VIRDA YULI CLAUDYA
NPM : 1431090127**

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440H/2019 M**

ABSTRAK

Oleh :
VIRDA YULI CLAUDYA

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelurahan jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung yaitu banyaknya tindakan kriminal dari pemulung menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat Kelurahan jagabaya III secara menyeluruh, meskipun tidak semua pemulung melakukan hal yang sama tetapi mengakibatkan asumsi negatif yang sama dan menjadikan masyarakat geram dengan pemulung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat seperti persaingan, kontrafersi, juga kerjasama. Untuk mengetahui faktor pendukung terjadinya interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat seperti adanya kontak sosial adanya program-program pemerintah yang masuk dan ikut serta merubah kondisi masyarakat, juga faktor penghambat terjadinya interaksi sosial dengan perbedaan-perbedaan antara kaum pemulung dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Jagabaya III Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu adanya persaingan antar pemulung, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Banyaknya tindakan kriminal dari pemulung menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat Kelurahan jagabaya III secara menyeluruh juga adanya faktor pendukung yaitu masih adanya kerjasama untuk kegiatan kemasyarakatan, adanya kontak sosial dan kepentingan bersama. Sementara faktor penghambat yaitu adanya persaingan, juga adanya perbedaan-perbedaan antara pemulung dengan masyarakat tempat pemulung berdomisili / warga sekitar misalkan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola perilaku, prinsip, politik, idiologi, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah beradaptasi dengan lingkungan. Adanya perbedaan, gaya hidup, pendidikan, dan status ekonomi yang menyebabkan tidak terjalannya interaksi sosial secara sempurna, hal inilah yang menyebabkan pemulung sungkan atau tidak yakin untuk beradaptasi.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Aktifitas-Aktifitas Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT
STUDI DI KELURAHAN JAGABAYA III KECAMATAN
WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG.

Nama : Virda Yuli Claudya

NPM : 1431090127

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunagosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munagosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Suhandi, S.Ag, M.Ag
NIP.197111171997031003

Ellya Rosana, S.Sos, M.H
NIP. 197412231999032002

Mengetahui
Ketua Prodi Sosiologi Agama

Suhandi, S.Ag, M.Ag
NIP.197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT STUDI DI KELURAHAN JAGABAYA III KECAMATAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh **VIRDA YULI CLAUDYA**. NPM : **1431090127**. Prodi : **SOSIOLOGI AGAMA**. Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **SENIN, 08 JULI 2019**. Pukul : **10.00-12.00 WIB**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr.H. Mahmudin Bunyamin, Lc., M.A**

Sekretaris : **Siti Badiah, S.Ag., M.Ag**

Penguji Utama : **Dr. Idris Ruslan, S.Ag., M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Dr. Suhandi, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Abby Kesuma, Lc., M.Ag
Telp. 7808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Ko mater balik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	/Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

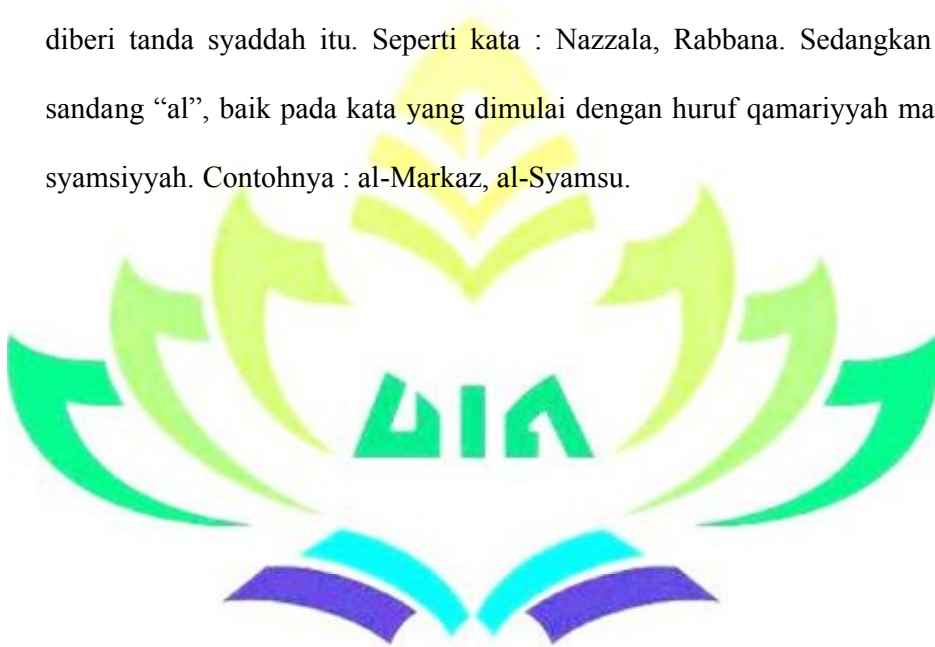
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

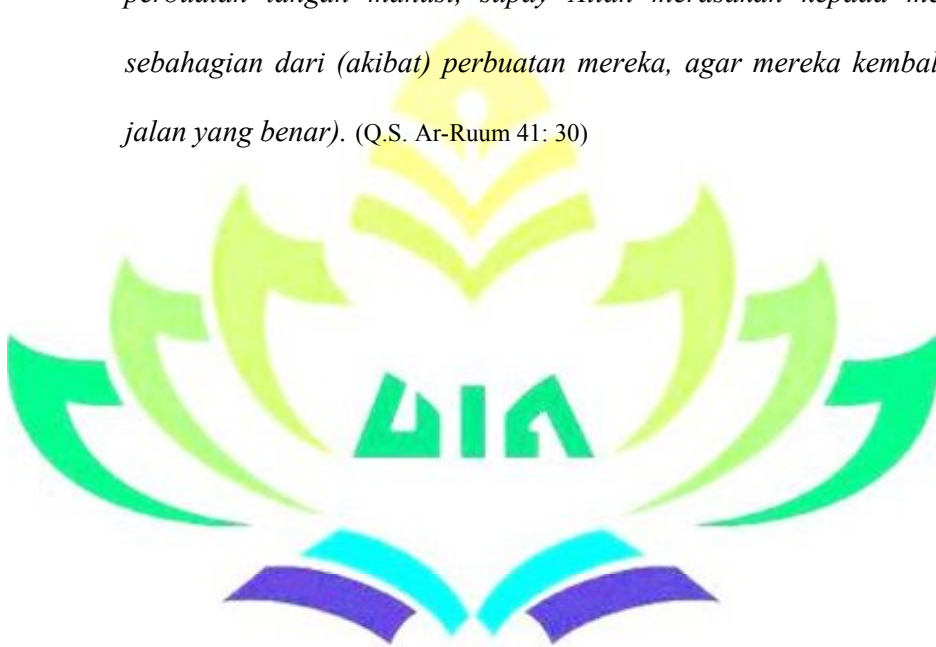
Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



“ MOTTO”

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Ruum 41: 30)*



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Ismanto Edris dan ibunda Sundari kedua orangtua saya yang sangat saya sayangi dan cintai. Yang slalu berdo'a dan bekerja keras untuk keberhasilan saya.
2. Sahabatku Mira Wati, Retno Oktaviani, Dwi Utami, Aulia Septiani, M.Robby Effendi dan W. Bachtiar. W yang selalu memberikan dukungan yang baik.
3. Teman-Teman KKN 40 yang sudah menjadi keluarga untukku.
4. Teman- teman Sosiologi Angkatan 2014 yang menjadi teman-teman sekaligus keluargaku, juga yang selalu memberikan canda tawa .
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1996 di Bandar Lampung, peneliti di lahirkan oleh Ibu kandungnya yang bernama Sundari, dan ayah yang bernama Ismanto Edris. Peneliti merupakan anak tunggal dari kedua orangtuanya. Peneliti di lahirkan dari keluarga yang sederhana, namun memiliki kedua orang tua yang sangat hebat dan bertanggung jawab, memiliki ibu yang sangat menyayangi keluarga serta menjadi motivator terbaik untuk anaknya, dan memiliki ayah yang sangat bijaksana dan bertanggung jawab.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di TK Dwi Tunggal Bandar Lampung tamat pada tahun 2002, SD Negeri 1 Takeran Jawa Timur dan pindah pada kelas 5 di SD Negeri 1 Gunung Sulah Bandar Lampung tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung tamat pada tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama mengambil Jurusan Sosiologi Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kebijakan Program Bedah Rumah (Studi Kasus Kecamatan Kotabumi Selatan)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Prodi Pemikiran Politik Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si selaku Kepala Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Dr. Nadirsah Hawari, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Program Studi Pemikiran Politik Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Kantor Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Lampung Utara yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Kantor Kecamatan Kotabumi Selatan yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Teruntuk Bapak Riyan yang selalu membantuku dan teman-teman lainnya agar cepat menyelesaikan proses perskripsian.
10. Sahabatku tersayang Dilla Annisa, Citra Ageng Saputri, Dira Ariani Putri, Emilia Susanti, Yuli Purwanti, Sukawati, S.Pd yang selalu kebersamai sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkan dalam kebaikan.
11. Sahabat Kobum Annisa Ulfa Ria, Yulita Andini, Putri Ayu Wulandari, Rizkiya Nada Ramadhani, Annisa Dwi Safitri, Nanang Widi Widayat, A.Mulya Kurniawan yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku menyelesaikan skripsi.
12. Ayukku tersayang Erma Oktaria, Mutiara Selly, Gustiyana AR, Selfi Merliani, Reka Oktaviani, Ravina Putri, Risma Sevtiani Alda yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku menyelesaikan skripsi.
13. Abang Beni, S.sos yang telah memberikan dukungan penuh serta tak bosan mengingatkan dalam kebaikan.
14. Seluruh Keluarga KKN 280 Sukoharjo IV yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk keberhasilanku.
15. Seluruh teman-teman PPI angkatan 2015 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.
16. Seluruh teman-teman Kos-kosan Putri Rizky Annisa yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta semangat untuk keberhasilanku.

17. Seluruh Keluarga BK.BERANGKAT yang banyak memberikan pelajaran serta selalu mengingatkan dalam kebaikan.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan.
Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2019
Peneliti,

VIRDA YULI CLAUDYA
NPM : 1431090127



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	3
C. LatarBelakangMasalah.....	3
D. FokusPenelitian.....	8
E. RumusanMasalah.....	9
F. TujuanPenelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	9
H. SignifikasiPenelitian	11
I. MetodePenelitian	12
1. PendekatandanProsedurPenelitian	13
2. DesainPenelitian.....	13
3. PartisipandanTempatPenelitian.....	14
4. ProsedurPengumpulan data	16
5. ProsedurAnalisa data.....	21
6. Pemeriksaankeabsahan data.....	22

BAB II INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT

A. Interaksi Sosial.....	24
1. PengertianInteraksi Sosial.....	24
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	25
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	26
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi sosial.....	28
5. Teori Interaksionisme Simbolik	30
B. Pemulung	33
1. PengertianPemulung	33
2. KehidupanPemulung.....	36
3. Penggolongan Pemulung	39
4. Karakteristik Pemulung	40

C. Masyarakat	49
1. Definisi Masyarakat.....	49
2. Hubungan Antara Individu Dan Masyarakat	50
3. Masyarakat Pemulung	51

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN JAGABAYA

A. Sejarah Singkat Lokasi Pemulung di Kelurahan Jagabaya III	54
B. Keadaan Geografis dan Demografis	55
1. Keadaan Geografis	58
2. Keadaan Demografis	58
C. Keadaan Sosial Masyarakat dan Pemulung	61
1. Keadaan Keagamaan Masyarakat Dan Pemulung	61
2. Keadaan Sosial Masyarakat Dan Pemulung	63

BAB IV INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN JAGABAYA III KECAMATAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat	67
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Antara Pemulung Dengan Masyarakat	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana lazimnya untuk menghindari kesalah pahaman di dalam memahami karya ilmiah tidak terlepas dari penegasan judul yang akan dibahas. Maka perlu batasan pengertian judul, sehingga pokok dalam penguraianannya tidak menimbulkan kesalah pahaman makna pada judul skripsi peneliti.

Judul skripsi ini adalah : INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT(Studi di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Bandar Lampung). Berdasarkan judul di atas, peneliti dapat mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata dalam penelitian, sebagai berikut :

Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antara satu sama lain mungkin tidak ada kehidupan bersama. ¹

Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah : hubungan antara kelompok pemulung dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Jagabaya III,

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 51.

hubungan baik dari yang bersifat personal maupun kelompok yang mana dalam interaksi sosial menimbulkan kontroversi yaitu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan konflik serta reaksi sosial didalamnya.

Pemulung berasal dari kata pulung yang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda, pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah, untuk dikumpulkan di lokasi pembuangan akhir, kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan dan memilah barang yang dianggap berguna dari sampah.²

Pemulung adalah orang atau sekelompok orang yang hidup sebagai *migrant* atau tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir yang pekerjaannya mengumpulkan barang bekas seperti botol, kardus, dan sampah-sampah bekas lainnya yang dianggap berguna yang berada di tempat sampah ataupun di tempat pembuangan akhir untuk di jual.

Masyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³ Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang bermukim di kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Maksud dari skripsi ini adalah mengenai suatu kajian yang mendeskripsikan hubungan suatu orang atau sekelompok yaitu sekelompok pemulung yang hidup secara mengelompok maupun individu dan

² Repositori, "Definisi Konsep Tentang Pemulung", Diakses Pada Pdf Repositori. UMP.Ac.Id, Pada 21 Maret 2018, pukul 14.15 WIB.

³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Cet ke 4, h. 177.

berhubungan dengan kelompok lain (masyarakat) satu sama lain yang saling mempengaruhi sehingga menimbulkan perubahan sosial.

B. Alasan Memilih Judul

1. Masyarakat di Kelurahan Jagabaya III yang terletak di Kota Bandar Lampung memiliki para pekerja pemulung yang terbilang cukup banyak yaitu \pm 400 pemulung. Keberadaannya tentu menimbulkan berbagai macam asumsi terhadap pemulung. Hampir seluruh masyarakat sekitar beranggapan bahwa pemulung adalah para pekerja yang kurang jujur dan tidak menanamkan budi pekerti dalam dirinya ataupun moral yang baik, bagaimana interaksi sosial antara pemulung dengan masyarakat sekitardi Kelurahan Jagabaya III.
2. Secara akademis terdapat relevansinya dengan disiplin ilmu jurusan Sosiologi Agama yang peneliti alami. Disamping itu lokasi penelitian yang terjangkau, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

C . Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang

berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan pertikaian.⁴ Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Walaupun orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karna mereka sadar adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.⁵

Syarat terjadinya interaksi sosial salah satunya berkomunikasi, yang artinya kaum pemulung juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya untuk bertahan di dalam kehidupannya. Karna manusia di dunia ini tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Maka dari itu warga masyarakat yang baik harus berinteraksi antar individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok agar terjalin persatuan dan kesatuan.

Pemulung adalah suatu bentuk aktifitas mengumpulkan barang-barang yang tidak dapat dipakai lagi (barang bekas) dan dapat dimanfaatkan untuk diproses penyalurannya ke tempat-ketempat (daur ulang). Aktifitas tersebut dibagi di dalam klarifikasi yaitu di tempat suatu penampungan agen, pengepul, dan pemulung. Antara agen, pengepul, dan juga pemulung tentunya masih saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan untuk

⁴ Hedi Sasrawan, *Interaksi Sosial Materi Lengkap*, Terdapat di [https://Interaksi materi lengkap.html](https://Interaksi%20materi%20lengkap.html), 22 Februari 2018, pukul 20:30 WIB.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 51

suatu proses produksi daur ulang sampah. Jika dilihat tempat pemulung bekerja terkesan kumuh dan jauh dari standar kesehatan yang layak. Salah satu faktor seseorang bekerja sebagai pemulung yaitu diantaranya pendidikan yang rendah serta keterbatasan modal maupun skill yang mereka miliki.⁶

Profesi ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat kelas bawah. Banyak diantara warga beranggapan bahwa pemulung adalah kelompok pekerja yang kurang mengerti dan tidak menanamkan budi pekerti dalam dirinya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pemulung itu panjang tangan, pemulung sangat kumuh, dan sebagainya. Padahal bila kita cermati pemulung merupakan suatu komponen masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam masalah penyelamat lingkungan.⁷

Masyarakat di kelurahan Jagabaya yang terdiri dari RT 1 dan RT 2 sebagian kecil berprofesi sebagai karyawan swasta, pedagang, bahkan PNS yang tentu saja persentasinya sangat kecil di bandingkan sebagai buruh kasar. Kesenjangan persentase pekerja buruh kasar di bandingkan dengan profesi lainnya yang lebih baik di kelurahan Jagabaya di kategorikan sebagai kelurahan dengan tingkat ekonomi yang sangat rendah. Banyaknya orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka karena keterbatasan biaya, memaksa anak-anak di kelurahan Jagabaya III ikut mengais rezeki dengan cara paling mudah yaitu memulung.

⁶Wurdijem (2001) *Interaksi Sosial Dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Jurnal Penelitian UNIB Vol VII, No. 3, Desember, Bengkulu

⁷Achmad Abiding, *Realita Peran Dan Keberadaan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Benowo Melalui Dokumenter*, Terdapat Di <https://Ppta.Stikom.Edu/Upload/File/.Pdf>. 22 Februari 2018 Pukul 09.00 WIB.

Anak-anak putus sekolah, meningkatkan jumlah presentase para pencari rongsokkan dan barang bekas di kelurahan Jagabaya. Mereka biasa mencari sampah-sampah, barang-barang bekas yang dapat di daur ulang, di sekitar kota Bandar Lampung dari mulai sampah plastik, besi, kardus, kertas bahkan sampai alat-alat elektronik dan alat-alat rumah tangga yang tidak terpakai lagi semua bisa mereka jadikan rupiah demi rupiah. Barang rongsok dan sampah daur ulang itu kemudian di kumpulkan pada pengepul kecil yang ada di sekitar kelurahan Jagabaya kemudian di timbun dan di setorkan pada pengepul besar.

Hubungan antara pemulung dengan masyarakat yaitu adanya bentuk kerjasama antara pemulung dengan masyarakat yang mana pemulung membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah terlihat dari banyaknya pemulung terutama pemulung kecil bandar lampung khususnya kelurahan jagabaya.

Hubungan antara pemulung dengan masyarakat memiliki konflik atau pertentangan yaitu dimana individu atau kelompok menyadari perbedaan misalkan dalam ciri fisik, emosional, perilaku, prinsip, politik, ideologi. Dalam hal perbedaan antara kaum pemulung dengan masyarakat sekitar, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil observasi dari lapangan bahwa telah terjadi perbedaan yang mencolok antara kaum pemulung dengan masyarakat sekitar, perbedaan yang mencolok lebih didasari atascara berpakaian, pekerjaan, cara pergaulan, serta perilaku konsumtif disetiap harinya.

Berdasarkan penelitian, khususnya di Kelurahan Jagabaya 3 Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang dapat dikategorikan sebagai wilayah yang tingkat perekonomiannya yang sangat rendah, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Jagabaya 3 bekerja sebagai buruh kasar, baik mengais rejeki dengan cara memulung. Kesenjangan persentase buruh pasar dibandingkan dengan profesi yang lainnya menjadikan kelurahan Jagabaya di kategorikan sebagai kelurahan dengan tingkat ekonomi yang sangat rendah.

Menurut salah satu masyarakat yaitu bapak Johan dahulunya Kelurahan Jagabaya adalah lingkungan yang terbilang cukup kumuh dengan pemulung yang menaruh barang-barang bekasnya sampai menumpuk menjadi gunung juga mengotori sepanjang jalan pinggiran orang dan pengendara yang lewat, banyak anak-anak dan orang sekitar yang terjangkit oleh penyakit nyamuk cikungunya contohnya, hal ini membuat masyarakat disekitarnya geram dengan kondisi jalanan dan lingkungan yang kumuh akibat pemulung. Selain itu juga banyaknya pencurian yang terjadi dan perkelahian, juga pergaulan bebas anak remaja seperti memakai lem dan mabuk mabukan, hal ini membuat orangtua-orang tua yang profesinya bukan sebagai pemulung memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi terhadap pergaulan anaknya di lingkungan rumah. Adanya hal ini membuat program pemerintah ikut campur dengan adanya kasus-kasus yang kompleks yang terjadi di kelurahan Jagabaya. Program Pemerintah tentunya sangat membantu seperti adanya gotong royong yang menghasilkan jalan dan lingkungan menjadi bersih, penyuluhan program imunisasi dan kesehatan dari pemerintah maka sumber

daya manusianya yang dahulu banyak menderita bermacam-macam penyakit kini sudah banyak masyarakat pemulung dan sekitar sehat, sementara dengan adanya kegiatan pengajian atau keagamaan saat ini dilingkungan pemulung nampak lebih religi dan tingkat kriminal menjadi berkurang yang dahulunya menurut informasi tindak kriminal dan kejahatan serta mabuk-mabukan sesuatu hal yang biasadi lingkungan tersebut.⁸

Bentuk interaksi sosial yang terjadi di kelurahan Jagabaya 3 yaitu adanya persaingan yaitu terlihat dari antar pemulung yang bersaing dalam mendapatkan barang bekas, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik yaitu terlihat dari acapkali terjadi pencurian yang penyebab utamanya adalah para pemulung yang terkadang nakal, tergiur barang-barang yang belum menjadi rongsok untuk ikut di rongsokan untuk memperoleh uang penjualan yang lebih besar. Meskipun tidak semua pemulung melakukan hal yang sama tetapi mengakibatkan asumsi negatif yang sama. Dan ini menghasilkan konflik sosial (pertentangan).

D. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu di area Kelurahan Jagabaya III Kota Bandar Lampung. Kemudian peneliti memfokuskan pada hubungan interaksi antara pemulung yang berperan penting dalam kebersihan lingkungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, yang mana antar pemulung dan

⁸ Johan, Masyarakat Umum, Wawancara 22 oktober 2018.

masyarakat memiliki perbedaan yang mencolok dengan masyarakat tempat tinggalnya .

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial antara pemulung dengan masyarakat di kelurahan Jagabaya III kecamatan Way Halim ?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat interaksi pemulung dengan masyarakat di kelurahan jagabaya III kecamatan Way Halim?

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat di Kelurahan Jagabaya Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi pemulung dengan masyarakat di Kelurahan Jagabaya Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka idealnya dilakukan untuk mengetahui apa saja hal-hal yang telah dan yang belum diteliti. Sekalipun penelitian telah terjadi di lokasi tersebut, tetap harus terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya,

agar tidak menimbulkan duplikasi penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *“Interaksi Sosial Kaum Pemulung Dengan Masyarakat Studi Pada Masyarakat Kelurahan Bukit Cermin”*, yang ditulis pada tahun 2012 oleh Syamsudi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali haji Tanjung Pinang. Skripsi ini membahas tentang penelitian yang mencoba memfokuskan tentang bagaimana merubah paradigma masyarakat Kelurahan Bukit Cermin terhadap kaum atau keluarga pemulung, dan bagaimana interaksi sosial kaum atau keluarga pemulung terhadap masyarakat di Kelurahan Bukit Cermin. Keterlibatan keluarga pemulung dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar wilayah tempat tinggalnya peneliti menilainya juga sangat minim. Karakteristik informan berdasarkan umur pada masyarakat Kelurahan Bukit Cermin dapat dijelaskan bahwa ternyata informan dengan umur 31 tahun s/d 40 tahun berjumlah 6 orang (40%) dan Informan dengan umur 41 tahun s/d 50 tahun berjumlah 6 orang (40%) hal ini terlihat jelas yang menjadi sampel dalam penelitian yang berusia 31 tahun sampai dengan 50 tahun.
2. Skripsi yang berjudul *“ Interaksi Sosial Pembimbing Agama Pada Pemulung Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Di Kelurahan Jurang Mangu Barat Pondok Aren Tangerang Selatan “*, yang ditulis pada tahun 2016 oleh Siti Nurlaila Awaliyah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam,

Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana interaksi sosial pada pemulung.

Secara spesifik karya ilmiah yang membahas perihal interaksi sosial pemulung dengan masyarakat di kelurahan Jagabaya kecamatan Way Halim kota Bandar Lampung, sepengetahuan peneliti pernah ada yang meneliti mengenai judul tersebut. Peneliti menjadikan kedua judul penelitian tersebut sebagai rujukan dalam penelitian skripsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan dalam pembahasan yang telah diteliti oleh kedua peneliti tersebut dengan judul dan pembahasan yang diteliti oleh peneliti. Pembahasan yang diteliti yaitu lebih memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat interaksi pemulung di masyarakat di kelurahan Jagabaya Kecamatan Way Halim Kota bandar Lampung, perbedaan judul skripsi yang pertama penelitian di atas yang berjudul "*Interaksi Sosial Kaum Pemulung*" lebih memfokuskan tentang bagaimana merubah paradigma atau pemikiran antar pemulung dengan masyarakat yang interaksinya, komunikasinya serta sosialisasinya masih sangat minim sementara perbedaan dari skripsi peneliti ini adalah interaksinya, komunikasinya dan sosialisasinya, menggambarkan sebelum dan sesudah adanya program dari pemerintah . Dan berbeda lainnya juga dapat dilihat dari tempat penelitiannya, jumlah informan yang akan diteliti, umur, dan data yang disajikan.

H. Signifikasi Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadikannya bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan khususnya pada program studi Sosiologi Agama.
- b. Untuk menambah wawasan tentang interaksi sosial di masyarakat, baik untuk diri sendiri masyarakat pada umumnya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang sangat penting untuk melakukan penelitian agar suatu penelitian mampu mendapatkan hasil yang baik, yaitu dengan menerapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian mampu mencapai hasil yang diharapkan. Berkaitan dengan metode penelitian di dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut, yaitu :

1. Pendekatan Dan Prosedur Data

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁹

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk memaparkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan juga kadang-

⁹Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 100

kadang tertarik untuk melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu penelitian menggunakan metode pendekatan sosiologis.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit tertentu untuk menentukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang dimaksud dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.¹⁰

Peneliti akan langsung meneliti interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yang terjadi di lokasi penelitian. Sehingga ditemukan bentuk dari interaksi sosial yang terjadi antar pemulung dan masyarakat disekitarnya, beserta faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat interaksi sosial., kemudian pengaruhnya pemulung terhadap masyarakat sekitar.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program, kejadian, aktifitas, proses seseorang individu atau lebih. Dalam penelitian

¹⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 140

ini membahas mengenai interaksi sosial pemulung dengan masyarakat di sekitar tempat pemulung bermukim. Bagaimana pemulung mampu bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

3. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dikelurahan Jagabaya III Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini yang terlibat ialah pemulung dengan masyarakat sekitar. Lokasi penelitian ini ialah Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung, yang menjadi informan adalah ketua RT 1 dan Ketua RT 2 di kelurahan Jagabaya III dan peneliti mengobservasi, wawancara pada ruang lingkup para pemulung di Kelurahan Jagabaya III. Kelurahan Jagabaya III adalah kelurahan yang jumlah para pekerja pemulungnya dapat dikatakan lumayan banyak.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹

Populasi juga merupakan keseluruhan individu yang akan di jelaskan seorang peneliti didalam penelitiannya.¹² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung yang ada di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), h. 166.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), h. 116

Lampung yang berjumlah \pm 400 orang dari masyarakat yang berjumlah 6.604 jiwa.¹³

b. Sampel

Sampel secara sederhana suatu bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dari suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi untuk mewakili dari sebuah populasi.¹⁴ Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.¹⁵ Mengingat populasi yang begitu banyak maka dari situlah peneliti berkeyakinan bahwa semua populasi tidak menjadi sampel pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *propovise sampling* yaitu memilih kelompok subyek yang didasari dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁶

- a. Pemulung yang berusia 15-45 tahun.
- b. Pemulung yang sudah bekerja minimal 1 tahun
- c. Tokoh masyarakat dan masyarakat disekitar yang mengerti tentang objek yang akan diteliti yaitu :

- | | |
|-----------------------------|---------|
| 1. Ketua RT .2 Lingkungan 1 | 1 orang |
| 2. Ketua RT 1 Lingkungan 2 | 1 orang |
| 3. Lurah | 1 orang |

¹³ Bapak Sumarno, *Bapak Lurah Jagabaya III Kota Bandar Lampung*, Tentang Jumlah Pemulung Dan Masyarakat, 20-03-2018.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Data Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102

¹⁵ Victorianus Areas Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 113

¹⁶ *Ibid*

4. Pemulung	5 orang
5. Masyarakat Sekitar	5 orang
<hr/>	
Jumlah	13 orang

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁷

Proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara rasional, sistematis, dan teoritis.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang peneliti laksanakan ini adalah deskriptif, berarti penelitian ini menggambarkan atau memberi gambaran secara obyektif dari obyek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden sehingga mendapatkan jawaban yang

¹⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

diperlukan. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹⁸

Penelitian dalam skripsi ini berbentuk deskriptif, kualitatif, maka untuk menganalisa datanya baik dari literatur maupun hasil penelitian maka akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif serta kualitatif yaitu suatu analisa yang menggambarkan obyek penelitian dengan didukung data yang bersifat kualitatif atau uraian kata-kata dan kalimat.

Dalam bukunya M. Sayuti Ali, M.Ag., menjelaskan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya.¹⁹ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Menurut bogdad dan taylor dalam buku moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h.157

¹⁹ H. M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 22.

mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.²⁰

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari data-data permasalahan penelitian yang ada di lapangan, dalam penelitian ini guna untuk menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial yang ada di masyarakat tersebut.

1. Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²¹ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait interaksi sosial pemulung dengan masyarakat disekitar. Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan karena sampling melakukan pengamatan dan pencatatan juga berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung.

Menggunakan metode pada penelitian ini, peneliti dapat bertemu dan melihat objek pada penelitian yang diteliti sehingga data yang diperoleh bersifat obyektif. Dalam hal ini peneliti mengamati gejala-

²⁰Arif Furchaan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h. 50

²¹Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h. 15

gejala yang nampak pada masyarakat yang diteliti atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemulung yang ada di kelurahan Jagabaya III.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden akan di catat atau di rekam.²² Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengajukan pertanyaan kepada informan yang benar-benar paham dan mengerti tentang objek yang akan diteliti yang terdiri dari :

- a. Kaum pemulung yang terdiri dari pemulung mayeng, pemulung pengepul, dan pemulung agen.
- b. Tokoh masyarakat yaitu ketua RT 1 dan ketua RT 2 serta masyarakat sekitar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah photo.²³

Dokumentasi, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, menggunakan gambar atau foto, buku, maupun monografi yang ada di Kelurahan jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

²²Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : kencana, 2011) h.19

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 58.

Sumber data pada penelitian ini peneliti menggunakan data yang menurut peneliti sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan ada dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu merupakan data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji, sumber dan primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah masyarakat.²⁴

Data primer dalam studi lapangan pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan (*observasi*), berupa catatan peristiwa serta situasi pada waktu penelitian berlangsung. Wawancara (*interview*) yaitu berupa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan yaitu seperti pemulung, masyarakat, serta tokoh masyarakatnya. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat tersebut supaya lebih mendapatkan data penelitian yang lebih akurat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan

²⁴ Ibid, h.67

menyajikan.²⁵ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari dokumentasi (gambar atau foto), buku yang terdapat di Kelurahan Jagabaya III.

4. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih yang pokok, dan memfokuskan pada yang penting, (2) paparan data (*data display*) yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.²⁶

Studi kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang lebih tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya. Teknik analisa kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁷

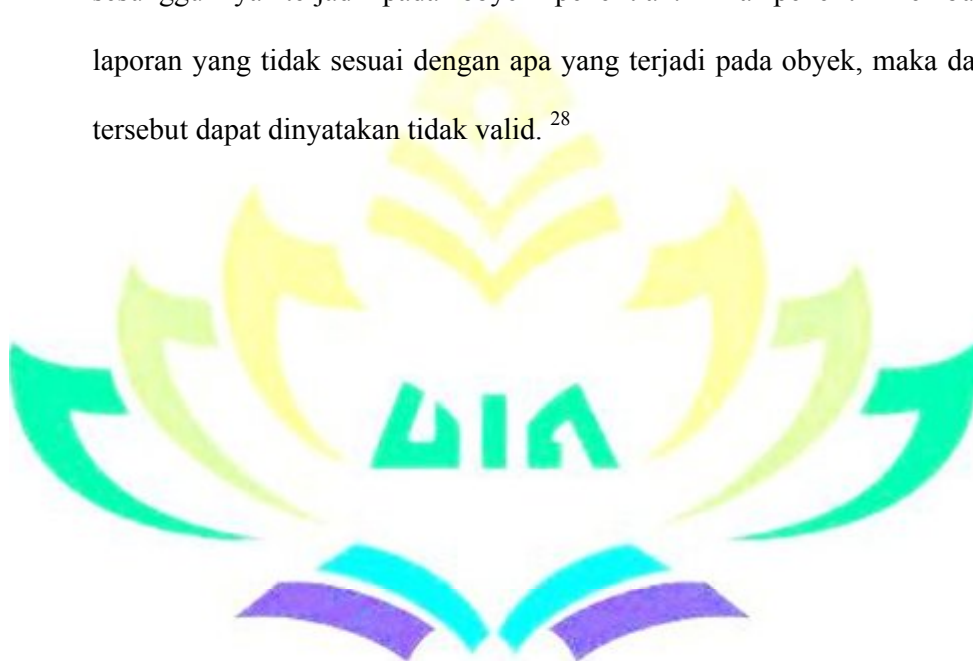
²⁵ *Ibid.* h,81.

²⁶ Miles, B. Mathew, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), h. 19.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h.132.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.²⁸



²⁸Prof. Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,(Bandung: ALFABETA,2016)h.363

BAB II

INTERAKSI SOSIAL, PEMULUNG, DAN MASYARAKAT

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.¹

Interaksi sosial yaitu salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dengan lingkungannya, khususnya lingkungan psikisnya, dimana hubungan individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan yang lainnya yang saling menyesuaikan.² Para ahli juga memberikan pandangannya mengenai pengertian interaksi sosial yaitu :

Menurut Bimo Walgito, di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian diri dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 55

² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1991, h. 57.

individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.³

Definisi yang hampir sama yang dikutip dalam buku A. Fauzi Nurdin yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin yaitu interaksi sosial adalah “hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut perorangan atau kelompok”.⁴

Soekandar Wiraatmaja mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah “Suatu proses dimana tindakan pihak yang satu menjadi rangsangan untuk respon dari pihak yang lainnya”.⁵ Definisi ini menyatakan adanya respon dari pihak yang lainnya, jika tidak ada respon maka interaksi tidak akan terjadi.

Interaksi antara individu-individu adalah hubungan antara dua orang dimana antara keduanya terdapat reaksi yang terjadi secara timbal balik, hubungan antara dua orang belum dapat dikatakan interaksi sosial bila terjadi reaksi antara keduanya. Contoh dari interaksi antara individu ke kelompok di antaranya seperti dalam kegiatan belajar mengajar ini terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan murid sehingga menimbulkan reaksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Interaksi antara kelompok dengan kelompok, bila juga terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya yang sekaligus didalamnya terkandung berbagai tantangan, dimana orang dapat menguji kemampuannya dalam memenuhi berbagai macam kepentingan, baik

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* ; Suatu Pengantar, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2003, h.65.

⁴ A.Fauzi Nurdin, *Pokok-Pokok Sosiologi*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1993, h. 9

⁵ Soejono Wiratmaja, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, CV, Yayasan Jakarta, 1986, h. 40.

kepentingan kelompok ataupun kepentingan pribadi, berbagai macam hubungan kelompok dapat menimbulkan goncangan sosial, jadi dapat bersifat positif atau negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya timbal-balik antar dua atau lebih individu manusia itu sendiri. Interaksi sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kelompok.

2. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Adapun syarat-syarat suatu interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara yang satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Kontak antara individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok tidak saja terjadi pada jarak yang dekat atau berhadapan saja, tetapi juga dapat terjadi pada jarak yang amat jauh. Hal ini dimungkinkan karna adanya temuan-temuan dalam bidang teknologi, hingga memungkinkan orang-perorangan dapat terjadi kontak.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain, komunikasi sendiri akan timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain, dengan tafsiran tadi, lalu orang akan

mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan lambing-lambang yang mempunyai arti antar manusia, lambang-lambang tersebut yaitu seperti bahasa lisan atau tulisan, isyarat lukisan, foto dan lain sebagainya.⁶

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan bentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).⁷

Gillin dan Gillin menggolongkan bentuk-bentuk interaksi sosial ini menjadi dua macam bentuk,⁸ yakni sebagai berikut :

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif yaitu proses yang terjadi, seperti saling pengertian dan kerjasama juga timbal-balik diantara orang perorangan atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, dimana proses ini akan menghasilkan capaian dan tujuan bersama. Proses asosiatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

⁶Darwanto Sastro S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan Dan Wacana*, Yogyakarta, 1992. h. 2-3

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 1986). h. 53

⁸ Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet, Ke-4, 2011, h.23

1. Kerjasama (*corporation*)

Kerjasama merupakan usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, yang pertama ialah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang, dan yang kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana accomodation menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia di tandai dengan adanya usaha - usaha mengurangi perbedaan - perbedaan yang terdapat antara orang - perorangan atau kelompok - kelompok manusia dan juga meliputi usaha - usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan - kepentingan dan tujuan - tujuan bersama.⁹

⁹ *Ibid* , .h 68-73.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif yaitu merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu serta kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Proses disosiatif dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan yaitu dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan, namun tanpa mempergunakan ancaman / kekerasan.

2. Kontroversi (*Controversion*)

Kontroversi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

3. Konflik (*Conflict*)

Konflik yaitu dimana individu atau kelompok menyadari memiliki suatu perbedaan-perbedaan misalnya dari ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Berlangsungnya interaksi antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor sebagai berikut :

¹⁰*Ibid*, h, 81.

Berlangsungnya interaksi antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Faktor imitasi

Faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial di dalam masyarakat.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti sebagai proses pengoperasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat.¹¹

Menurut Soerjono Soekanto adalah suatu kejadian yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap kepada orang lain lalu diterima oleh orang lain tanpa berfikir rasional.¹² Orang yang sudah tersugesti atau pintar memberikan sugesti akan mudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sebaliknya orang yang tidak memberi sugesti atau menerima sugesti akan sukar menerima interaksi dengan orang lain, sugesti dengan demikian banyak berpengaruh dalam interaksi sosial.

c. Faktor Identifikasi

Proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum akan saling mengambil peran nilai-nilai, sikap perilaku, norma-norma dan

¹¹ Darwanto Sastro S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan Dan Wacana*, Yogyakarta, 1992 h. 86-87.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h 52.

lain-lain antar warga kelompok masyarakat.¹³ Menurut Soerjono Soekanto, Identifikasi sebagai faktor interaksi sosial terjadi bila seseorang memiliki kecenderungan atau keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan pihak lainnya. Proses ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar.¹⁴

d. Faktor Simpati

Simpati dapat berkembang hanya dalam satu profesi maupun dalam suatu kelompok pekerjaan. Menurut Mayor Polok, simpati maksudnya ialah “ kecakapan untuk merasa diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan dialami dan diderita oleh orang lain.”¹⁵

5. Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa ahli sosiologi, salah satunya antara lain Herbert Blummer dan George Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, keduanya berpandangan bahwa manusia adalah individu mampu berfikir, berperasaan, dan juga memberi pengertian kepada setiap keadaan yang melahirkan suatu reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi. Interaksionisme simbolik dirangkum kedalam prinsip-prinsip berikut :

- 1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir, kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.

¹³ *Ibid* h. 86-87.

¹⁴ *Ibid*, h. 53.

¹⁵ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtar Baru, Jakarta, 1978, h

- 2) Dalam interaksi sosial, orang juga dapat mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka dalam menjalankan kemampuan manusia untuk berfikir.
- 3) Makna dan simbol juga memungkinkan orang untuk bertindak serta berinteraksi.
- 4) Manusia dapat mengubah makna dan juga simbol yang mereka gunakan dalam bertindak dan berinteraksi berdasarkan tafsiran mereka atas suatu keadaan.
- 5) Manusia mampu dan dapat membuat suatu kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan.
- 6) Interaksi serta pola-pola tindakan yang saling berkaitan tersebut membentuk kelompok masyarakat.

Pokok-pokok perhatian interaksionisme simbolik yaitu, dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Manusia mempelajari simbol-simbol juga makna didalam interaksi sosial, makna dan juga simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Orang-orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka, misalnya mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. Simbol juga sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak didalam cara-cara manusiawi yang khas.

Selain kegunaan umum tersebut, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sebuah fungsi sebagai berikut :¹⁶

1. Simbol-simbol memungkinkan manusia berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama atau mengkatagorikan objek yang mereka jumpai.
2. Simbol meningkatkan kemampuan manusia memahami lingkungan.
3. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir, meskipun sekumpulan simbol hanya memungkinkan kemampuan berfikir terbatas.
- 4 Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah.
- 5 Penggunaan simbol memungkinkan para aktor melampaui waktu dan ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri.
- 6 Simbol memungkinkan kita membayangkan ssesuatu yang realistik.

Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik tersebut tidak semua dipakai untuk mengkaji permasalahan pada penelitian, akan tetapi ada beberapa poin yang cocok serta dapat berhubungan dengan makna dan juga simbolnya, yaitu interaksi antara individu melalui simbol-simbol akan saling berusaha untuk saling memahami maksud tindakan dari masing-masing individu, di dalam hal ini.

Menurut George Herbert Mead, dipandang sebagai ahli utama dari teori interaksionisme simbolik tentang arti penting komunikasi dalam konsep tentang perilaku manusia. Mead adalah salah satu pelopor dalam filsafat pragmatisme dinamai pragmatism menekankan hubungan yang sangat erat antara pengetahuan

¹⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (NewYork: LKPM Lembaga Untuk Kreasi Penerbit Masyarakat 2012), h, 292-630.

dan tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Mead melihat bahwa komunikasi antar individu adalah sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia itu. Dengan kata lain, kepribadian individu dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain serta citra diri dibangun melalui sarana interaksi dengan orang lain.¹⁷

B. PEMULUNG

1. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah suatu bentuk aktifitas dalam mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi yaitu daur ulang. Aktifitas memulung tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya agen, pengepul, dan pemulung.¹⁸ Diantara agen, pengepul, dan pemulung merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan juga tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dapat dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan juga lingkungan terkesan kumuh, faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun skill yang mereka miliki.¹⁹

¹⁷ Ibid

¹⁸ Wurdijem *Interaksi Sosial Dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal. Jurnal Penelitian. Jurnal Penelitian UNIB Vol VII.* (2001). Akses 12 November 2018. Pukul 13.00 WIB.

¹⁹ Wurdijem (2001) *Ibid.* h.03.

Pemulung ialah orang yang mengambil, memungut, serta mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok. Menjadi pemulung juga tidak memandang usia, dikarenakan jenis pekerjaan memulung bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu anak-anak, maupun orang dewasa, alasan mereka menjadi pemulung karena faktor ekonomi yang mendesak mereka untuk tetap bekerja serta berpenghasilan.²⁰

Pekerjaan memulung sangatlah tidak mudah, mereka rela berkorban untuk direndahkan martabatnya tanpa mempunyai pamrih untuk menggugatnya. Mereka juga rela diberi persepsi negatif oleh masyarakat sebagai maling tanpa punya pamrih untuk melakukan pemberontakan. Mereka juga merelakan dirinya dipanggang oleh panasnya terik matahari demi memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya.²¹

Pekerjaan memulung bukan suatu cita-cita yang sesungguhnya, namun di balik kenyataan tidak bisa pungkiri karena tidak adanya pilihan lain, kecuali harus menerimanya dengan menelan sangat pahit suatu kenyataan dalam kehidupan yang begitu sangat susah atau kejam, karena mereka diakibatkan keterbatasan, keterampilan, pendidikan, dan modal, sehingga membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan karir di bidang profesi lain yang jauh lebih baik. Belum lagi ternyata

²⁰ Suhendri, *Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015).
http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosioddev/article/view/617/pdf_10 (diakses 13 Oktober 2018)

²¹ Oliver dan Sandra. 2007. *Public Relations Strategy*. Jakarta: Erlangga.

sebagian masyarakat yang masih beranggapan negatif atas kehadiran pemulung di tengah tengah masyarakat.²²

Keadaan serta perilaku mereka yang berbeda dari keumuman masyarakat kerap kali di pandang sebagai deviant atau disebut sebagai (penyimpang). Pemulung seringkali kurang dihargai dan juga bahkan dicap sebagai orang yang pemalas, lemah, yang di sebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidak berdayaan pemulung seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.²³

1. Kehidupan Pemulung

Menurut Mudiyo faktor-faktor yang mendasari masyarakat menjadi pemulung antara lain yaitu :

- a) Faktor internal, yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang hati, jaringan kerjasama pemulung juga kuat.
- b) Faktor eksternal, yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak. Pekerjaan sebagai pemulung sering digunakan sebagai alternatif terakhir dalam mendapatkan uang untuk makan apabila mereka benar-benar tidak mendapatkan hasil dari kegiatan utama mereka

²² Dideng Kadir, *Formasi Sosial Pemulung: Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan* (Cet; 1, Surakarta: Oase Pustaka, 2016) h. 37-39.

²³ Edi Suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat* (cet;1, Bandung: PT Refika Aditama, 2005) h. 6061

tentu saja mereka tidak merasa malu dan benar-benar terpaksa. Mereka yang beroperasi sebagai pemulung kadang kala melakukan pencurian kecil-kecilan terhadap barang-barang milik warga apabila memang ada kesempatan. Bahkan kegiatan sebagai pemulung sering juga digunakan sebagai sarana untuk memudahkan mereka dalam melakukan pencurian atau pengamatan sasaran-sasaran yang akan dijadikan obyek pencurian. Namun sebagian besar pemulung yang menekuni profesi tersebut sebagai satu-satunya sumber penghasilan tidak mau sama sekali mengambil barang-barang milik orang lain, karena mereka harus menjaga keberlanjutan dan kelangsungan aktifitas mereka jalur-jalur tertentu yang dianggap mempunyai hasil cukup potensial. Hal-hal tersebut merupakan siasat mereka dalam perjuangan hidup untuk mendapatkan penghasilan ditengah keterbatasan ruang hidup yang lain didaerah perkotaan. Siasat untuk bertahan hidup dilingkungan perkotaan yang di lakukan oleh kaum pemulung bukan merupakan siasat tanpa dasar. Berbagai macam dan peristiwa dan pengalaman sepanjang hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan kehidupan jalanan telah memberikan arah pada pilihan siasat yang pada umumnya diilakukan oleh pemulung. Bagaimana mereka mengkoordinasi dan mengatur aktivitas sehari-harinya agar tetap menjaga kelangsungan hidupnya didaerah perkotaan.²⁴

²⁴ Twikromo, Argo Y. *Gelandangan Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya 1999.

2. Penggolongan Pemulung

Direktorat Jendral Cipta Karya Hardati, menjelaskan bahwa didalam pemulung ada dua istilah yaitu:²⁵

- 1) Pemulung adalah mereka yang mendapatkan barang bekas yang nantinya untuk dijual, dengan cara mencari di tumpukan tempat pembuangan sampah atau TPS, atau di rumah-rumah.
- 2) Rombongan, sebutan bagi mereka yang mendapatkan barang bekas dengan cara membeli. Sebagian dari mereka adalah ibu-ibu setengah baya, berkeliling naik sepeda atau berjalan kaki membawa keranjang (tenggok), bagor (karung), dan datang dari rumah ke rumah menanyakan barang bekas yang sudah tidak terpakai dan dapat dibeli.

Menurut Komarudin, pemulung juga mempunyai ciri-ciri yang dibedakan menjadi empat macam antara lain:²⁶

- 1) Menurut cara kerja pemulung dan jenis kegiatan, diantaranya: pemulung yang bekerja sambil karena telah mempunyai pekerjaan tetap, pemulung yang bekerja dari satu tempat ke tempat lain, dan pemulung yang bekerja di tempat pembuangan sampah atau tempat pembuangan akhir.
- 2) Menurut jenis peralatan yang digunakan oleh pemulung diantaranya, pemulung menggunakan keranjang dan sumpit bambu, pemulung yang

²⁵ Hardati, Puji. 2007. *Daerah Asal dan Akses Jaringan Kerja Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : FIS UNNES.

²⁶ Komarudin. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Dirjen Cipta Karya 1990.

menggunakan keranjang dan juga kain, dan pemulung yang menggunakan becak atau gerobak dorong.

3) Menurut organisasi usahanya, diantaranya: Pemulung yang bekerja mandiri dan pemulung yang bekerja berkelompok.

4) Menurut tempat tinggalnya, diantaranya: disekitar tempat pembuangan akhir sampah atau sering disebut juga TPS dan sekitarnya rumah-rumah sewa disekitar lokasi yang banyak rumah makan atau di sekitar kali rumah sakit. Dilihat dari cara kerja para pemulung dan hasil pungutannya, pemulung dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok atau bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Pemulung Mayeng.

Pemulung Mayeng adalah pemulung yang kelasnya berada paling bawah.

Ciri pemulung Mayeng sendiri antara lain:

- a) Pemulung Mayeng bekerja secara individu.
- b) Memungut dan mencari sampah dijalanan, di bak-bak sampah.
- c) Bekerja dengan jalan kaki dengan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau, seandainya menggunakan alat transportasi yang digunakan adalah sepeda berkeranjang dan gerobak, pemulung mayeng bekerja tidak dibatasi oleh waktu atau jam, jadi bekerja sesuka hati mereka.

Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah seperti plastik, karet, minuman kaleng dengan besi, dan lain-lain.²⁷ Pemulung Mayeng bekerja tanpa batas wilayah dan waktu, mereka memungut sampah di halaman kantor,

²⁷ Mudiyo, *Dimensi-Dimensi Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta 2005, h. 135.

dijalanan dan ditempat-tempat umum seperti pasar, pertokoan, juga tempat hiburan dan lapangan. Karena pemulung mayeng tanpa dibatasi waktu maka pemulung mayeng bekerja sesukanya yaitu ada yang mayeng siang hari, malam hari, dini hari atau waktu subuh dan sore hari. Pemulung mayeng disebut juga pemulung yang mencari barang-barang bekas dari tempat sampah untuk kemudian dijual kepada lapak, mereka tidak memiliki anak buah tapi sebaliknya mereka sebagai anak buah dari lapak tersebut. Penghasilan mereka berkisar antara Rp.5000 -Rp.25.000 perhari.²⁸

Pemulung dalam penelitian ini, yang beroperasi di wilayah kelurahan jagabaya III dapat juga digolongkan sebagai pemulung mayeng. Mereka sebagian besar bekerja jalan kaki dengan menggunakan alat kerja gerobak dan juga mencari barang-barang bekas dari tempat sampah untuk kemudian dijual kepada lapak atau pengepul, dan mereka juga tidak memiliki anak buah.

b. Pemulung Pengepul

Pemulung pengepul yaitu pemulung yang kelasnya atau tingkatannya ada ditengah, artinya pemulung pengepul melakukan proses pasar (membeli barang atau sampah dari pemulung mayeng dan menjual pada pemulung agen). Pemulung mayeng pasokan atau setorannya sangat terbatas dan terbilang jumlahnya sedikit, maka pemulung pengepul suatu saat keliling (mayeng) tetapi dengan bermodalkan uang artinya suatu ketika pemulung membeli barang-barang bekas milik masyarakat yang tidak dipakai sekaligus mencari

²⁸ Sukmawati, Ari. 2007. *Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur*. Semarang : FIS UNNES. Pada Oktober 2018 Pukul 21.00 WIB.

dijalanan. Pemulung pengepul disebut juga lapak yang artinya orang yang membeli barang-barang bekas dari anak buahnya, mengepak berdasarkan jenis barang untuk kemudian dijual kepada pemulung agen. Lapak pemulung mempunyai anak buah 10 sampai 20 orang dan berpenghasilan 2,5 juta sampai 4 juta perminggu yang kemudian untuk diberi kepada para anak buahnya serta untuk modal membeli barang bekas lainnya.²⁹

c. Pemulung Agen

Pemulung Agen sering disebut sebagai pemulung yang kelasnya paling tinggi, ciri lain agen antara lain:

- a) Memiliki tenaga kerja minimal 10 (sepuluh) orang dan maksimal tidak terbatas, memiliki lahan yang tidak terbatas, dan memiliki lahan yang luas baik menyewa maupun milik pribadi.
- b) Memiliki armada angkot atau truk, mobil colt, becak, dan lain-lain.
- c) Memiliki asrama untuk penampungan atau menampung pemulung mayeng. Begitu juga dengan pemulung agen, mereka juga dapat membeli barang rongsokan dari pemulung yang bekerja dengan cara keliling atau pemulung mayeng.

Pemulung agen juga disebut sebagai pemulung suplier yaitu orang yang membeli barang-barang bekas dari lapak dan pemulung langsung untuk kemudian dijual kepada pabrik-pabrik. Jumlah lapak yang menyettor pada agen

²⁹ Sukmawati, Ari. 2007. *Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur*. Semarang : FIS UNNES. Pada Oktober 2018 Pukul 21.00 WIB.

yaitu antara 10 sampai 20 lapak. Penghasilan rata-rata agen lebih dari 5 juta perbulan.³⁰

3. Karakteristik Pemulung

Karakteristik adalah suatu gambaran atau keadaan tentang obyek dimana gambaran tersebut menunjukkan ciri-ciri tertentu dari obyek yang dimaksud. Karakteristik pemulung berarti merupakan suatu ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pemulung. Karakteristik pemulung yang akan dideskripsikan didalam penelitian ini meliputi karakteristik demografi, sosial dan ekonomi pemulung. Didalam landasan teori tidak semua karakteristik dijelaskan hanya beberapa karakteristik yang dianggap perlu untuk diketahui secara mendetail. Karakteristik demografi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah keseluruhan anggota keluarga, status tempat tinggal, lama tinggal, juga intensitas pulang kampung. Sementara karakteristik sosial yang dimaksud yaitu ciri-ciri yang meliputi pengetahuan, pendidikan, sistem hubungan kerja, dan karakteristik ekonomi, ciri ciri yang dimaksud juga adalah ciri-ciri yang meliputi pendapatan dan jam kerja efektif, pengalaman kerja atau lama bekerja, dan jenis pekerjaannya.

a. Karakteristik Demografi Pemulung

Karakteristik demografi pemulung yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, lama tinggal, dan juga intensitas pulang kampung.

³⁰ Ibid

1. Umur

Umur adalah tingkat kematangan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari perkembangan mental dan emosional serta pertumbuhan fisik dalam kurung waktu.³¹ Umur pada pemulung yang ada di kelurahan jagabaya III berkisar 15 sampai 45 tahun. Remaja di kelurahan jagabaya III melakukan profesi sebagai pemulung dari umur 15 tahun sambil bersekolah.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sama artinya dengan seks yang diartikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan juga perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapat ditukar ataupun dirubah.

Jenis kelamin merupakan kategori di dalam masyarakat yang didasarkan pada seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, suara, bentuk tubuh, dan sebagainya. Atas dasar itu terdapat kelompok masyarakat laki-laki(pria) dan kelompok perempuan (wanita). Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin yang dimiliki oleh pemulung pada saat penelitian berlangsung dan kebetulan pemulung dapat dijumpai dan diwawancara.

³¹ Sudjarwo, H. *Buku Pintar Kependudukan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia 2004. h.177.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah mereka yang tercantum dalam kartu keluarga (KK) dan secara kemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangganya. Menurut P. B Horton dan CL Hunt dalam Sriyono, jumlah anggota keluarga yang dimaksud yaitu banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Satu keluarga merupakan suatu keluarga yang sudah jelas pasti mempunyai nenek moyang yang sama, suatu keluarga yang disatukan, kekerabatan yang disatukan oleh darah atas perkawinan, pasangan perkawinan atau tanpa anak.³²

Menurut dari Henry Tanjung dalam Sriyono keluarga memiliki fungsi sebagai pengaturan seksual atau reproduksi, sosialisasi, afeksi, perlindungan dan fungsi ekonomi. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, dan perumahan yang sering disebut dengan kebutuhan primer atau ekonomi. Manusia memiliki kebutuhan antara lain kebutuhan dasar (ekonomis) dan perumahan yang disebut dengan kebutuhan (primer). Untuk keperluan membeli makanan, pakaian dan rumah serta biaya hidup sehari-hari semua memerlukan uang. Sehingga uang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka seseorang akan berfokus disekitar kebutuhannya saja.

³² Sriyono. 2004. *Karakteristik Demografi dan Tingkat Pendapatan Pemulung* (Laskar Mandiri) Kasus di TPA Jati barang Kota Semarang. Semarang Jurusan Geografi : FIS UNNES. Diakses Pada 01 November 2018, pukul 12.00 WIB.

Sejalan dengan kebutuhan manusia seperti yang disebutkan diatas dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentu akan dibutuhkan adanya kerja keras agar memperoleh pendapatan yang besar guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga yang dimaksud peneliti adalah jumlah anggota keluarga pemulung yang beroperasi di kelurahan jagabaya III Kota Bandar Lampung.

4. Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal pemulung terbilang hanya bersifat sementara. Hampir rata-rata semua pemulung memberikan keterangan bahwa mereka bertempat tinggal di tempat pengepul atau mereka sering menyebutnya dengan bos ataupun mungkin mereka membangun rumah gerubuk disekitaran tempat pengepul. Mereka bertempat tinggal di rumah bos tidak dipungut biaya, ataupun sebagian dari mereka memilih untuk menyewa rumah yang kecil serta harga yang murah. Bahkan ada bos yang baik, karena selain tidak memungut biaya kontrak atau kos masih memberi makan. Mereka yang tidak dapat bertempat tinggal bersama dengan bos dan tidak mampu untuk mengontrak akan membuat rumah-rumah tidak permanen disekitar lahan kosong, sehingga membuat pemandangan kurang indah.

Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal pemulung yang bekerja atau beroperasi di suatu wilayah, apakah pemulung tersebut bertempat tinggal mengelompok di satu bos atau bertempat tinggal sendiri-sendiri.

5. Lama Tinggal

Lama tinggal adalah lamanya seseorang tinggal di suatu daerah atau wilayah, misalnya orang yang tidak pernah pindah ke daerah lain, lamanya tinggal akan dihitung sama dengan umurnya, sebaliknya migran atau pendatang. Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kali menetap di daerah atau wilayah tersebut. Dengan lamanya mereka tinggal di suatu wilayah akan diketahui alasan mereka menghuni lokasi tersebut dan bagaimana kehidupan mereka sehari-harinya. Di dalam menentukan lamanya tinggal dibedakan atas waktu mereka tinggal, perbedaan lama tinggal dapat digunakan untuk mengetahui apakah pemulung tersebut merupakan penduduk asli atau merupakan pendatang.

Dalam menempati suatu lokasi, pemulung juga memperhatikan daerah yang banyak terdapat sampah atau kemungkinan mendapatkannya banyak barang pulungan sehingga mereka berfikir lebih memilih bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah atau tempat pembuangan sampah sementara.

6. Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri yang meliputi pendidikan, pengetahuan, serta sistem hubungan kerja, sebagai berikut :

a. Pendidikan.

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang internasional, bertujuan, disengaja, direncanakan, diorganisir dengan sistematis, dinilai ulang untuk menghasilkan prototipe manusia terdidik yang bermutu dan efisien.³³

Umumnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang kerja, serta semakin tinggi juga pendapatan dan status sosialnya.

Pendidikan pemulung di kelurahan jagabaya III sebagian besar sangat rendah. Dari beberapa hasil penelitian mengenai pendidikan pemulung, bahwa 70% pemulung tidak sampai ke perguruan tinggi. Rendahnya pendidikan ini membuat mereka tidak dapat memasuki sektor formal. Hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi keluarga yang miskin sehingga mereka hanya mampu sekolah sampai tingkat SD maupun SMP karna masalah keterbatasan danapun jadi penghambat.

³³ Kartono, Kartini, 1992, *Pathologi sosial 2(kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, h. 24.

Penghasilan yang kurang sebagai pemulung tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

b. Sistem Hubungan Kerja Pemulung

Sistem hubungan kerja yang dimaksud disini yaitu suatu kegiatan pemulung dalam menyetorkan atau menjual hasil pungutannya / hasil dari rongsokannya, apakah langsung dijual ke pabrik, ke lapak ataupun dipilah-pilah sendiri menurut barang pungutan kemudian baru dijual kepada lapak atau ke pabrik.

Sistem hubungan kerja juga dapat dikatakan sebagai hubungan interaksi antara pemulung dengan seorang lapak atau bos pemulung dalam menyetorkan atau menjual hasil pungutannya. Sistem hubungan kerja yang baik harus selalu dimiliki oleh setiap pemulung, karena merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan kelanjutan pekerjaan.

c. Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja atau lama bekerjanya. Semua dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendapatan

Pemulung adalah suatu pekerjaan dengan cara memulung atau memungut barang-barang bekas atau barang-barang yang sudah tidak terpakai, kemudian akan mendapatkan hasil untuk dijual, dan hasil dari penjualan tersebut merupakan

pendapatan dari mereka. Seringkali pendapatan tersebut jauh dari pemenuhan hidup sehari-hari. Pendapatan pemulung tidak teratur atau dapat dibilang tidak menentu, tidak dapat dipastikan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pendapatan keluarga pemulung diperoleh dari hasil pengumpulan barang-barang bekas ditempat sampah hasilnya untuk makan dan sisanya ditabung untuk keperluan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil dari lapangan pendapatan pengepul pemulung di kelurahan jagabaya III perminggunya sebesar Rp 2.500.000 sampai Rp. 4.000.000 namun dibagi untuk beberapa para pekerja pemulung yang bekerja kepadanya. Penghasilan pemulung itu sendiri 1 minggunya sebesar Rp.100.000,00 sampai Rp.200.000,00. , namun pendapatan itu tidak menentu dikarenakan harga barang dan barang yang dikumpulkan tidak menentu.

b. Jam Kerja Efektif

Waktu pemulung di Kelurahan jagabaya III adalah seharian dan jamnya pun bervariasi, bila anak yang masih bersekolah seperti umur 15-18 tahun waktu memulung mereka di mulai dari jam sepulang sekolah jam 13.00 – 17.00 WIB. Dan pemulung yang sudah tidak bersekolah dan pemulung yang bapak-bapak atau ibu-ibu ataupun pengepulnya mereka memulung mulai dari mulai pagi jam 09.00 WIB sampai dengan sore jam 17.00 WIB.

c. Lama Bekerja

Lama menjadi pemulung bisa dikatakan sebagaimana responden telah menekuni profesinya sebagai pemulung. Pada kasus salah satu pengepul pemulung

yaitu Bapak Sukirman, profesi pengepul pemulung baru digelutinya selama 1 tahun sebagai pengepul pemulung. Bahkan ada juga pemulung yang menggeluti profesinya sampai mencapai 10 tahun.³⁴

Setelah di kaji dan lihat secara nyata di lapangan oleh peneliti didapati bahwa karakteristik pemulug yang ada di Jagabaya III dan sekitarnya pada umumnya mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat yang mempunyai profesi yang berbeda. Dan pada umumnya mereka mempunyai hubungan simbiosis mutualisme yang baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, di antara pemulung dan masyarakat pada umumnya acapkali terjadi perselisihan. Keadaan tersebut terjadi umumnya merupakan efek negatif dari kesenjangan sosial dalam masyarakat, kemungkinan juga disebabkan akibat kenakalan pemulung-pemulung remaja dan anak-anak atau bisa jadi diakibatkan dari sifat-sifat dasar manusianya yang bertolak belakang sehingga menimbulkan benturan dan gesekan yang akhirnya menyebabkan perselisihan dan pertikaian.

2. MASYARAKAT

1. Definisi Masyarakat

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata masyarak (arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling

³⁴ Sukirman, Pengepul, wawancara, tanggal 17 Oktober 2018

berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (indonesia).³⁵

Bermasyarakat bagi manusia adalah hal yang sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia dapat hidup bersama dengan manusia lain di dalam masyarakat. Dalam hal ini Adham Nasution menjelaskan bahwa hidup bermasyaraka mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai human being, orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat serta berkebudayaan.³⁶

Berikut ini pengertian masyarakat menurut beberapa ahli :

- a) Menurut Abdul Syani, masyarakat artinya hidup bersama, berkumpul bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Di samping itu dilengkapi dengan adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia.
- b) Menurut Selo Soemardjan, mengatakan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

³⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Cet ke-4, h.30.

³⁶ Ibid, h.33

- c) Menurut Emile Durkheim, mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
- d) Menurut Max Weber, mengatakan masyarakat adalah sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- e) Menurut J.L Gillin, mengatakan masyarakat sebagai sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama.

2. Hubungan Antara Individu Dan Masyarakat

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.³⁷

Hubungan individu dengan masyarakat bermula timbul dari pengaruh keluarga dan dari kondisi sosial keluarga kemudian membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sosialnya. Dengan perbedaan-perbedaan ini berarti individu semakin menyadari akan kekurangan masing-masing, yang apabila tidak dipertukarkan, maka individu-individu itu tidak akan dapat mencapai harapan

3. Masyarakat Pemulung

³⁷Herimanto; winarno. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jaktim: Pt. Bumi Aksara. Cet.4, h.

Persoalan masyarakat yang melakukan urbanisasi seperti pemulung, disebabkan karena minimnya lahan pekerjaan di desa menyebabkan masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan di kota, akan tetapi bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah justru mendatangkan masalah baru dalam mencari pekerjaan di kota, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka selain menjadi pemulung, pemulung berperan penting dalam pembangunan daerah khususnya pada program kebersihan lingkungan kota. *Mekanisme reduce* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah di perkotaan, *mekanisme reuse dan recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah yang dilakukan oleh pemulung, pengepul sampai industri daur ulang.³⁸

Pemulung adalah orang yang mengambil, memungut, serta mengumpulkan sampah dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok.³⁹ Menjadi pemulung tidak memandang usia, karena jenis pekerjaan memulung bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu anak-anak, maupun orang dewasa, mereka menjadi pemulung karena faktor ekonomi yang sangat rendah. Seperti anak-anak yang ada di kelurahan Jagabaya III ini harus membantu orang tuanya mengumpulkan sampah dan alasannya yang diberikan kepada peneliti bahwa rutinitas tersebut merupakan

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),

³⁹ Suhendri, *Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015). http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosiodev/article/view/617/pdf_10 (diakses 4 Februari 2019).

kewajiban berbakti kepada orang tua dan upaya bersama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari terlebih lagi bagi pembayaran SPP sekolah anak-Anak itu sendiri. Uang Jajan setiap hari juga dijadikan alasan anak-Anak untuk senantiasa membantu kedua orang tuanya memulung sampah.

Beratnya tekanan dari situasi kota, pemulung berjuang dan mencari cara untuk bertahan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan masyarakat kota. Mereka (pemulung) merupakan kaum yang berjuang secara terus menerus tidak hanya dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Mereka mau tidak mau harus berjuang melawan rasa lapar, dinginnya malam, sampah harus benghirup yang kotor dan berbau tidak sedap, sakit tanpa pengobatan yang wajar, tidur tanpa rumah tetap, hidup tanpa standar pasti harga barang-barang hasil kegiatan sebagai pemulung. Untungnya saja, walaupun mereka berada dalam kondisi semacam ini, mereka masih dapat menemukan ruang untuk tersenyum, bercanda, dan bergembira bersama kelompok mereka.

Pemulung juga terkadang tidak diberikan upah kerja seperti sistem harian atau bulanan. Upah kerja para pekerja pemulung didasari atas jumlah dalam bentuk berat barang bekas yang mereka pungut atau kumpulkan. Kemudian faktor lain pemulung adalah keterbatasan modal, sehingga sarana yang digunakan oleh pemulung sangat sederhana

yaitu karung, plastik, dan gancu untuk menyungkit sampah atau barang bekas.

Perilaku dan keadaan mereka yang berbeda dari keumuman kerap kali di pandang sebagai *deviant* atau (penyimpang). Mereka kerap kali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang pemalas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidak berdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.⁴⁰



⁴⁰ Edi Suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat* (cet;1, Bandung: PT Refika Aditama, 2005) h.60-61.

BAB III

SEJARAH SINGKAT LOKASI PEMULUNG DI KELURAHAN JAGABAYA III

A. Sejarah singkat kelurahan jagabaya III

Kelurahan jagabaya III yaitu kelurahan yang memiliki satu wilayah yang terletak di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung. Pada awalnya Kelurahan Jagabaya III merupakan bagian dari Kelurahan Jagabaya 2 dan Kelurahan Tanjung Baru Sukarame. Berdasarkan peraturan daerah No. 4 tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan di Kota Bandar Lampung, maka dengan diberlakukannya peraturan di daerah tersebut kelurahan jagabaya III masuk ke dalam wilayah kecamatan sukabumi Kota Bandar Lampung.

Seiring dengan terjadinya pemekaran wilayah Kota Bandar Lampung berdasarkan PERDA kota Bandar Lampung Nomor 4 tahun 2012 maka Kelurahan Jagabaya III yang semula masuk wilayah Kecamatan Sukabumi menjadi Kecamatan Wayhalim.

Semenjak terbentuknya Kelurahan Jagabaya III tanggal 17 Januari 2002 sampai dengan sekarang telah terjadi tiga kali pergantian kepemimpinan di Kelurahan Jagabaya III. Adapun yang pernah dan sedang menjadi Lurah di Kel. Jagabaya III adalah sebagai berikut :

1. Saudara SYAHRIAL M,BA
(dari Januari tahun 2002 sampai dengan Juni tahun 2005)
2. Saudara SUTOMO, S.Sos
(Dari Juni 2005 sampai dengan 31 Juli 2006)
3. Saudara MUHAMMAD HUSEIN, S.Sos
(Dari 1 Agustus 2006 sampai dengan September 2011)
4. Saudara SUMARNO, S.Sos
(Dari Oktober 2011 sampai dengan sekarang)

Luas wilayah kelurahan Jagabaya III saat ini adalah 103 Hektar, dengan pusat administrasi pemerintahan berkedudukan di Jalan Pulau Buton Dalam No.1. Lokasi kelurahan Jagabaya III merupakan hasil pemberian atau hibah tanah dengan luas $\pm 313 \text{ m}^2$, dan dibangun oleh Pemerintahan Kota Bandar Lampung.

B. Keadaan Geografis Dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Jagabaya III dengan luas 103 hektar, dengan orbitrase sebagai berikut :

- a) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke gunung 1 km
- b) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke laut 15 km
- c) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke sungai 0,5 km
- d) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke pinggiran hutan 20 km
- e) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke pasar 1,5 km
- f) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke pelabuhan 20 km

- g) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke bandara 25 km
- h) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke terminal 8 km
- i) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke tempat hiburan 30 km
- j) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke tempat wisata 30 km
- k) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke kantor Polisi/Militer 5 km
- l) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke perbatasan kabupaten 20 km
- m) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke perbatasan Provinsi 90 km
- n) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke perbatasan Negara 1400 km
- o) Jarak Pemerintahan Kel. Jagabaya III ke stasiun 3 km.

Sedangkan Kelurahan Jagabaya III mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut ini :

- a) Sebelah Utara perbatasan dengan Kelurahan Gunung Sulah dan Kelurahan Way Halim Permai Kec. Way Halim
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kali Balau Kencana Kec. Kedamaian
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Baru dan Kel. Jagabaya II Kec. Way Halim
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kel. Jagabaya II Kec. Way Halim.

Potensi Dasar Kelurahan Jagabaya III dapat digambarkan dalam beberapa potensi yaitu :

1. Potensi Alam

Potensi alam berupa pertambangan atau galian memang tidak ada, tetapi sesuai dengan bentuk geografis Kelurahan Jagabaya III yang sebagian wilayahnya berada di jalan protokol seperti jalan Pangeran Antasari, jalan Arif Rahman Hakim dan jalan pulau Morotai berpotensi untuk berkembang menjadi wilayah pertokoan dan perkantoran usaha lainnya, sehingga potensi dimaksud dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dari pajak dan retribusi.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada kelurahan jagabaya III cukup potensial, hal ini dapat tergambar dari tingkat intelektual masyarakat yang berpendidikan di atas SLTP sebanyak 6787 jiwa atau 77,5 % dari jumlah penduduk 9069.

3. Luas Dan Tata Luas Tanah

- a. Luas kelurahan Jagabaya III adalah 103 Hektar dengan ketinggian 28 m dari permukaan laut
- b. Tata Guna tanahnya sebagian besar untuk pemukiman dan tanah kosong

4. Tingkat Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah di kelurahan jagabaya III jika ditinjau tidak terdapat tanah pertanian kecuali tanah perkarangan penduduk yang dimanfaatkan untuk tanaman tumbuhan seperti tanaman bumbu-bumbuan obat-obatan, dan tanaman penghijauan yang semuanya itu banyak manfaatnya untuk keperluan rumah tangga.

5. Keadaan Sumber Air

Keadaan Sumber air yang ada di Kelurahan jagabaya III yaitu biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup akan air masyarakat di Kelurahan Jagabaya III menggunakan air yang berasal dari beberapa sumber air antara lain : sumur gali sumur bor dan PDAM.

2. Keadaan Demografis

Demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk.¹ Demografi disimpulkan tentang ilmu yang memberikan uraian atau suatu gambaran statistik dan penggolongan penduduk berdasarkan perkembangan dan kepadatan kelahiran, serta tempat pendidikan juga beberapa hal lainnya seperti.

a) Keadaan Pemerintahan

Jaagabaya III adalah suatu kelurahan yang memiliki suatu perkembangan zaman, seperti contohnya smakin berkembangnya zaman semakin keadaan kelurahan jagabaya III semakin membaik. Meskipun permasalahan-permasalahan kecil yang ada di dalam masyarakatnya tetapi pemerintahan jagabaya III berjalan dengan sesuai peraturan yang sudah ada. Tabel dibawah ini akan menjelaskan secara rinci mengenai struktur pemerintahan yang ada di Jagabaya III.

b) Penduduk

Jagabaya III adalah Kelurahan yang tergolong padat penduduknya dan terbagi dua lingkungan. Menurut data statistik Kelurahan Jagabaya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kampus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.309.

III pada tahun 2016/2017, jumlah penduduknya adalah 6604 jiwa atau 2.049 kepala keluarga (KK) dengan rincian jumlah laki-laki 3.402 jiwa dan perempuan berjumlah 3.202 jiwa.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	INDIKATOR	JUMLAH	
		Tahun 2016	Tahun 2017
1.	2	3	4
1.	0-12	142 Orang	154 Orang
2.	>1 - <5 Tahun	271 Orang	287 Orang
3.	>5 - <7 Tahun	654 Orang	656 Orang
4.	>7 - <15 Tahun	1374 Orang	1377 Orang
5.	>15 - 56 Tahun	3661 Orang	3562 Orang
6.	>56 Tahun	578 Orang	568 Orang

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No.	INDIKATOR	JUMLAH	
		TAHUN 2016	TAHUN 2017
1.	2	3	4
1.	Jumlah penduduk	6680 orang	6604 orang
2.	Jumlah Laki-laki	3445 orang	3402 orang
3.	Jumlah perempuan	3235 orang	3202 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	2022 KK	2049 KK

Sumber : Profil Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung tahun 2017. Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki yang ada di kelurahan jagabaya III memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada perempuan, sementara umur terbanyak ialah 15 tahun sampai dengan 56 tahun.

Tabel 3.3
Jumlah penduduk terhadap Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	
		Tahun 2016	Tahun 2017
1.	Jumlah penduduk tamat SD sederajat	502 Orang	370 Orang
2.	Jumlah penduduk tamat SLTP sederajat	1633 Orang	1648 Orang
3.	Jumlah penduduk tamat SLTA sederajat	3659 Orang	3687 Orang
4.	Jumlah penduduk tamatD-1 sederajat	209 Orang	215 Orang
5.	Jumlah penduduk tamat D-2 sederajat	204 Orang	207 Orang
6.	Jumlah penduduk tamat D-3 sederajat	168 Orang	172 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung tahun 2017.

Tabel 3.4
Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Keterangan
1	SMKN	1	Terdaftar
2	SLTP	1	Terdaftar
3	SD	2	Terdaftar
4	TK / PAUD	2	Terdaftar
	Jumlah	6	

Sumber : Profil Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung tahun 2017.

Tabel 3.5
Jumlah Tempat Beribadah

No	Jenis Tempat Beribadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	3	-
2	Musholla	1	-
	Jumlah	4	

Sumber : Profil Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung tahun 2017.

Dapat dilihat pada tabel di atas, diketahui jumlah sarana untuk beribadah yang ada di kelurahan jagabaya III yaitu musholla yang berjumlah 1 buah dan masjid yang berjumlah 3 buah, yang berarti jumlah sarana beribadah di kelurahan jagabaya III memiliki 4 buah.

C. Keadaan Sosial Masyarakat Dan Pemulung

1. Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.

Artinya, setiap individu maupun kelompok masyarakat membutuhkan peranan keagamaan dalam kehidupannya. Adanya simbol, kepercayaan, pola perilaku dan nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi pengontrol sisi-sisi kehidupan manusia yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang ada di Kelurahan Jagabaya III penduduknya mayoritas beragama islam, tetapi ada juga yang beragama diluar islam. Namun masyarakat di Kelurahan Jagabaya III mampu bertoleransi dengan cukup baik.²

²Bapak Ardianto, Kepala RT 2 Lingkungan 1, Wawancara 17 Oktober 2018.

a) Pengajian Bapak-bapak

Masyarakat memiliki beberapa kegiatan keagamaan yaitu salah satunya yaitu kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh bapak-bapak yang ada di Kelurahan Jagabaya III Kota Bandar Lampung. Sedangkan jumlah dari pengajian tersebut ada 120 orang. Kegiatan pengajian bapak-bapak tersebut dirangkum oleh agenda yang berisikan membaca do'a dan surah Yasin, memanjatkan do'a kepada yang Maha kuasa, menjamu para anggota pengajian. Biasanya acara pengajian bapak-bapak yang ada di Kelurahan Jagabaya III diselenggarakan di rumah masyarakat secara bergilir.

b) Pengajian Ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu yang ada di Kelurahan Jagabaya III, dilaksanakan setiap hari sabtu. Kelompok pengajian ibu-ibu tersebut ada 65 orang dalam setiap pertemuan. Yang dilaksanakan pada siang atau diwaktu sore.

Kegiatan pengajian ini dilakukan pada waktu siang hari atau sore hari. Agenda atau kegiatan yang dilakukan pada pengajian ini yaitu shalawat Nabi, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta membaca Surah Yasin, dan selanjutnya akan dilanjutkan dengan siraman rohani.

c) Pengajian Anak-anak

Pengajian Anak-anak yang ada di Kelurahan Jagabaya III setiap malam ba'da magrib dan sore hari ba'da ashar. Waktu

pengajian anak-anak yang di kelurahan jagabaya III tersebut biasanya dilaksanakan pada ba'da magrib dan terkadang dilaksanakan pada sore hari atau ba'da ashar. Jumlah anak-anak pengajian di kelurahan jagabaya III ini yaitu kurang lebih 20 sampai 40 anak dari masing-masing lingkungan .

Pengajian anak-anak di masing-masing lingkungan akan diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an yang akan dimulai dari juz Amma atau Iqra' beserta cara yang benar membacanya (tajwid), selain itu anak-anak juga akan diajarkan tata cara berwudlu serta tata cara sholat wajib dan sunah, yang pada intinya anak-anak akan diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kaidah keagamaan.

d) Memperingati Hari Besar Agama Islam

Masyarakat di kelurahan jagabaya III sangat berantusias dalam kegiatan memperingati hari-hari besar islam contohnya seperti halnya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Hari besar agama islam yang diperingati dan diselenggarakan oleh masyarakat sekitar yaitu acara Maulid Nabi Muhammad SAW, I Muharram, Isra Mi'raj, serta tidak terkecuali hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Dan Pemulung

Masyarakat umum dan pemulung bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar

diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Masyarakat yang profesinya bukan sebagai pemulung tergantung pada pemulung dalam memenuhi kebutuhan kebersihan dilingkungan, seperti contohnya menampung sampah dan kotoran yang ada di sekitar rumah dan lingkungan mereka, begitupun sebaliknya pemulung membutuhkan barang bekas warga untuk dijual atau dijadikan sebagai uang. Pemulung juga merupakan pemeran penting sebagai penyelamat lingkungan. Pemulung berdomisili di suatu masyarakat yang artinya merekapun harus menjalin kontak sosial, termasuk ikut dengan segala kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut, dan juga menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitar untuk bertahan hidup di dalam suatu wilayah tersebut.

Kondisi sosial masyarakat di kelurahan jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dilapangan maka dapat disimpulkan yaitu hal kerjasama seperti gotong royong ataupun kerjasama yang sifatnya untuk mempererat silaturahmi antara pemulung dengan warga jagabaya III bisa dilihat dari adanya keinginan antara pemulung itu sendiri atau keluarga pemulung tersebut untuk ikut serta dalam kegiatan bermasyarakat lainnya. Pengaruh pemulung juga di dalam masyarakat sekitar yaitu keberadaan pemulung kurang dianggap ada dan jarang sekali profesi pemulung dianggap sebagai kerjaan yang bersifat positif, apalagi dengan masyarakat perkotaan yang hampir rata-rata masyarakatnya para pekerja kantoran atau sebagainya.

Pengaruh adanya pemulung seringkali tidak dianggap, masyarakat perkotaan juga melupakan adanya hal yang sederhana seperti peran pemulung sangat penting bagi lingkungan ini terlupakan oleh sebagian besar masyarakat perkotaan, tak terkecuali pemulung yang mau tidak mau harus bergabung dengan masyarakat sekitar. Meskipun secara pandangan atau perbedaan antara pemulung dan masyarakat telah terjadi perbedaan yang terlihat dan sangat mencolok yang didasari oleh pekerjaan mereka, cara mereka bergaul, dan berpakaian.

Sebagian masyarakat sering kali mengabaikan pentingnya peran pemulung yang sesungguhnya yang ternyata cukup besar dalam kaitannya dengan rantai daur ulang yang menjadi salah satunya problem fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya pada diri manusia, apresiasi sangat penting diterima tak terkecuali kepada kaum pemulung baik itu dari seseorang maupun sekelompok orang tertentu yang sudah pasti akan membangkitkan kepercayaan diri serta motivasi karena adanya suatu pengakuan keberadaan serta peran dari pemulung yang ada di kelurahan Jagabaya III mencerminkan apresiasi yang lumayan bagus pada saat ini terhadap pemulung, meskipun sebagian dari mereka masih berpandangan negatif terhadap pemulung.

Hal ini di dasari oleh hasil wawancara dari salah satu seorang warga sekitar yaitu bapak Hendra dulunya di Kelurahan Jagabaya adalah kawasan kumuh, semua barang bekas pemulung di tempat pengepul berceceran, sumber penyakit dimana-mana, namun saat ini sudah

terciptalah kenyamanan lingkungan yang kondusif, karena adanya program dari pemerintah seperti adanya gotong royong yang menghasilkan jalan dan lingkungan yang kumuh, imunisasi dengan penyuluhan program kesehatan dari pemerintah maka sumberdaya manusianya yang dulu banyak menderita bermacam-macam penyakit kini sudah sehat, sementara dengan adanya kegiatan pengajian atau keagamaan saat ini di lingkungan pemulung nampak lebih religi dan tingkat kriminal menjadi berkurang yang dahulu menurut wawancara atau informasi tindak kriminal dan kejahatan dan mabuk-mabukan sesuatu hal yang biasa di lingkungan tersebut telah berkurang.³

Perilaku manusia terhadap lingkungan terkait dengan bagaimana manusia tersebut memberi arti terhadap lingkungan hidup. Oleh karna itu menurut Soemarwoto, ada tiga macam perilaku manusia terhadap lingkungan, yaitu perilaku merusak, perilaku kesadaran dan perilaku melestarikan lingkungan. Seringkali ada aspek-aspek ketidaktahuan atau ketidak mengertian manusia bertindak terhadap lingkungan.⁴

³ Hendra, Masyarakat umum, Wawancara 22 Oktober 2018.

⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Pembangunan Dan Lingkungan Hidup*. (Jakarta, Djambatan, 1988).h.13.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN JAGABAYA III KECAMATAN WAYHALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

A . Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat

Telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya tentang penelitian ini yaitu peneliti berusaha untuk mengkaji tentang bagaimana proses-proses dan pelaksanaan interaksi sosial kehidupan pemulung sekitar yang telah terjadi dan sudah dijalani selama mereka tinggal di kelurahan jagabaya III.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi di kelurahan Jagabaya 3 yaitu adanya persaingan yaitu terlihat dari antar pemulung yang bersaing dalam mendapatkan barang bekas, adanya kontraferasi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik yaitu terlihat dari acapkali terjadi pencurian yang penyebab utamanya adalah para pemulung yang terkadang nakal, tergiur barang-barang yang belum menjadi rongsok untuk ikut di rongsokan untuk memperoleh uang penjualan yang lebih besar dan ini menghasilkan konflik sosial (pertentangan). Sebagian pemulung di pandang hanya dengan sebelah mata oleh sebagian masyarakat yang menilai rendah profesi pemulung. Yang hanya di lakukan oleh mereka yang mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah bahkan rendah. Sisi negatif yang acapkali ditimbulkan oleh pekerjaan memulung di kelurahan jagabaya adalah sebagian para pekerja pemulung disinyalir menjadi dasar penyebab banyaknya tindakan kriminal salah satunya adalah pencurian,

pertengkaran antara pemulung satu dengan pemulung lain, kemudian pekerja dibawah umur yang memanfaatkan penghasilan mereka untuk memuaskan hasrat kenakalan-kenakalan remaja pemulung dengan mabuk-mabukan, judi, dan narkoba. Menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat secara menyeluruh khususnya di lingkungan jagabaya III. Meskipun tidak semua pemulung melakukan hal yang sama tetapi mengakibatkan asumsi negatif yang sama dan menjadikan masyarakat geram dengan pemulung karna menurut masyarakat pemulung adalah masyarakat kelas bawah yang membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar.

Interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat yaitu terjadinya interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu dimana pemulung merasa minder dengan kondisi ekonomi yang rendah dan sangat pas-pasan, pendidikan yang rendah, juga dimana individu atau kelompok menyadari perbedaan-perbedaan misalkan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola perilaku, prinsip ,politik, idiologi, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah atau sungkan atau tidak yakin beradaptasi dengan lingkungan.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukan bahwa bentuk interaksi yang terjalin antara pemulung dengan masyarakat adalah :

a. Kerjasama

Kerjasama yaitu usaha yang dilakukan bersama antara individu maupun kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh salah seorang narasumber yaitu bapak Sukirman yang juga beraktifitas sebagai seorang pemulung menyatakan hal sebagai berikut :

“ Saya sudah tinggal di daerah Jagabaya III sekitar dua tahun yang lalu, tapi saya baru setahun jadi pengepul pemulung mbak, untuk berkomunikasi dengan masyarakat dulu saat baru pindah awalnya sulit, tapi ternyata orangnya disini cukup ramah-ramah dari yang kerjanya sbagai PNS, punya mobil 2, disaat ada acara-acara pengajian, gotong royong, tujuh belasanpun sampai saat ini masih aktif dan acara-acara lain kami bapak-bapaknya maupun ibu-ibuknya ikut berbaur dan alhamdulillahnya bapak RT nyapun baik dan tidak membeda-bedakan status kami”.¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat sekitar yaitu ibu Ani yang daerah tempat pemulung tersebut yang menyatakan :

“ Masyarakat disini rata-rata tahu dengan bapak Sukirman, pengepul yang ngontrak di ujung sana, kadang juga suka ngambil barang rongsokan dirumah saya, orangnya ramah, baik, kegiatan apapun juga ikut serta.”²

Hasil wawancara peneliti dengan para narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama untuk kebersamaan, baik itu yang bersifat mempererat silaturahmi dalam suatu pertemuan warga, gotong royong antara pemulung dengan masyarakat sekitar, bisa dipastikan ternyata

¹ Bapak Sukirman, Pengepul, Wawancara 17 Oktober 2018.

² Ibu Ani, Masyarakat Umum, Wawancara 15 Oktober 2018.

sebagian dari pemulung masih dapat terlaksana dilapangan, hal ini dapat dibuktikan dengan masihnya pemulung untuk bergabung dengan masyarakat sekitar.

b. Persaingan

Persaingan dalam hal ini yang akan disimpulkan oleh peneliti adalah persaingan yang terjadi dalam masyarakat di mana peneliti ikut bersosialisasi melakukan penelitian pada masyarakat yang profesinya sebagai pemulung di jagabaya III Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung.

Persaingan dipandang dari sudut pandang struktur sosial terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Persaingan Individu

Persaingan individu yaitu dua orang atau lebih yang saling berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari individu lainnya dalam suatu kompetensi (perlombaan), salah satunya kompetisi di masyarakat yang sangat menonjol dan diulas dalam tulisan ini adalah perlombaan dalam segi ekonomi khususnya untuk memperoleh penghasilan /pendapatan hidup yang lebih tinggi yang satu dengan lainnya. Di satu komunitas dalam masyarakat di suatu tempat yang kesehariannya memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan bermacam-macam pekerjaan. Salah satunya ialah kumpulan orang-orang yang menggeluti atau berprofesi sebagai pemulung di lingkungan

kelurahan jagabaya III Kecamatan Wayhalim. Dimana peneliti bersosialisasi untuk melakukan penelitian.

2. Persaingan Kelompok

Persaingan kelompok merupakan penjabaran yang hampir sama dengan penjelasan mengenai persaingan individu diatas, tetapi yang membedakannya adalah apabila sebagian di antara individu tersebut di atas di dalam masyarakat atau komunitas membentuk atau terbentuk menjadi berkelompok atau bergerombol sesuai dengan dasar pengelompokannya, baik dengan sengaja atau terbentuk dengan secara alami. Di dalam penelitian ini kelompok atau komunitas yang dibahas oleh peneliti adalah yang timbul berdasarkan profesi yang sama yaitu pemulung.

Kesimpulan dari uraian diatas selama peneliti bersosialisasi melakukan penelitian di lingkungan kelurahan jagabaya III tepatnya RT 001 RT 002 khususnya daerah perumpung dan blok 4. Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Disimpulkan bahwa persaingan diuraikan peneliti diatas, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok merupakan bentuk persaingan positif yang timbul dari bentuk persaingan dalam masyarakat, khususnya dilingkungan jagabaya III dimana peneliti melakukan penelitian.

Namun yang membuat peneliti prihatin dengan keadaan yang terjadi dilingkungan masyarakat dimana peneliti bersosialisasi dan melakukan penelitian adalah timbulnya hal-hal negatif yang terjadi di

lingkungan tersebut khususnya dalam komunitas profesi pemulung. Yang timbul dari persaingan ekonomi tersebut adalah mereka (pemulung) menghalalkan segala cara dalam persaingan tersebut. Mulai dari mencuri barang-barang yang mempunyai nilai ekonomi sampai melakukan kecurangan dalam timbangan dari hasil pekerjaan mereka sebagai pemulung.

Pada akhirnya mereka terbiasa melakukan keburukan tersebut tanpa ada beban moral dan tanpa ada batasan usia. Mereka cenderung mementingkan perolehan penghasilan yang lebih besar dengan mengesampingkan moral dan etika yang tentu saja hal ini terus membudaya baik pada pemulung dewasa maupun anak-anak . Tanpa memikirkan masa depan yang lebih baik.

Akibat dari penyimpangan negatif perilaku sosial tersebut, yang dianggap hal yang biasa dan tidak terlalu penting namun membudaya. Mereka memperoleh penghasilan tersebut dengan mudahnya yang tentunya menghalalkan segala cara, sebagian kecil dari mereka khususnya kaum muda baik yang masih berstatus pelajar maupun yang putus sekolah. Yang pada prinsipnya yang bekerja memulung sekedar untuk meringankan beban orangtua. Pada akhirnya memperoleh penghasilan yang melebihi batas kebutuhan mereka. Pada akhirnya mereka menikmati hasil pekerjaan mereka dengan cara yang salah seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan narkoba. Dan pada akhirnya mereka yang berstatus pelajar membawa

kenakalan mereka tersebut ke sekolah mereka masing-masing dan tidak jarang menularkannya kepada teman-teman di ruang lingkup sekolah.

c. Kontroversi

Kontroversi adalah proses sosial diantara persaingan dan pertentangan yang disebabkan perbedaan pendirian dari kalangan tertentu dengan kalangan lainnya di dalam masyarakat dengan cara penolakan dan penyangkalan yang diwujudkan dalam sikap tidak senang baik secara terselubung maupun terang-terangan.

Berdasarkan bentuk prilakunya di dalam masyarakat kontroversi di bagi menjadi 5 kelompok, yaitu :

- 1) Kontroversi umum, seperti penolakan, keenggan, perlawanan, protes, gangguan, kekerasan dari ancaman.
- 2) Kontroversi sederhana meliputi penyangkalan, memaki, mencerca, memfitnah yang dilakukan di depan umum.
- 3) Kontroversi insentif meliputi penghasutan dan mengecewakan pihak lain.
- 4) Kontroversi rahasia seperti penghianatan, ingkar janji, membuka rahasia pihak lain.
- 5) Kontroversi teknis berupa intimidasi, ancaman provokasi dan taktik.

Secara garis besarnya kontroversi di dalam masyarakat acapkali timbul disebabkan oleh perasaan iri dengki ataupun perasaan ketidakpuasan yang mengarah kepada perlakuan yang tidak adil kepada pihak-pihak tertentu.

Dalam kesempatan ini peneliti mencoba menguraikan kontroversi yang terjadi di lingkungan jagabaya III, khususnya mereka yang berprofesi sebagai pemulung.

Acapkali kontroversi yang terjadi di masyarakat terhadap profesi pemulung disebabkan oleh cara pandangan yang negatif yang pada akhirnya menjadi tolak ukur penilaian terhadap profesi pemulung.

Bidang profesi pemulung yang merupakan profesi yang terkadang oleh sebagian orang di pandang hanya dengan sebelah mata oleh sebagian masyarakat yang menilai rendah profesi pemulung. Yang hanya di lakukan oleh mereka yang mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah bahkan rendah. Sisi negatif yang acapkali ditimbulkan oleh pekerjaan memulung adalah para pekerja disinyalir menjadi dasar penyebab banyaknya tindakan kriminal salah satunya adalah pencurian dan kemudian pekerja dibawah umur yang memanfaatkan penghasilan mereka untuk memuaskan hasrat kenakalan-kenakalan remaja mereka dengan mabuk-mabukan, judi, dan narkoba. Menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat secara menyeluruh khususnya di lingkungan jagabaya III.

Kenyataannya yang terjadi sekarang di masyarakat lingkungan jagabaya III. Saat ini, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang melakukan tindakan negatif saat ini, sedangkan sebagian besar dari mereka mampu hidup dan bermasyarakat dengan baik, tidak melakukan tindakan² yang melanggar hukum. Dan pula sebagian besar dari merekapun hidup dalam tingkat ekonomi yang beragam.

Menyikapi hal tersebut diatas, sebenar-benarnya tidak selayaknya mereka yang berprofesi sebagai pemulung mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kontrofersi masyarakat terhadap profesi pemulung. Karena pada dasarnya, tidak secara keseluruhan mereka yang berprofesi sebagai pemulung mempunyai kesamaan sikap dan perilaku positif.

Hal ini dibuktikan dengan kemampuan para pemulung tersebut berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Sebagian dari mereka tinggal di tempat yang selayaknya, mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka, mencukupi kebutuhan keluarga mereka. sekaligus juga dapat berbaur dengan baik bersama masyarakat lingkungan sekitar mereka yang pada umumnya tidak menggeluti profesi yang sama. Dengan ikut bergabung dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, kemanusiaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kontroversi dalam masyarakat terhadap profesi pemulung yang timbul baik sebagai akibat dari jiwa, moral dan kepribadian dasar individunya masing-masing ataupun disebabkan oleh dampak negatif dari profesi pemulung. Sudah barang tentu tidak dapat diterima dengan baik sebagai bentuk perilaku yang baik di dalam masyarakat. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan hubungan buruk yang tidak sehat dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya meluas dan menyulut pertikaian dan perpecahan.

Mengatasi hal tersebut diatas sudah pasti dibutuhkan kerjasama yang baik juga komunikasi yang baik diantara setiap individu di dalam masyarakat. serta dibutuhkan peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan mental dan kepribadian setiap individu, sebagai komponen terkecil namun merupakan yang terpenting dan terutama di dalam masyarakat. Yang tentunya menjadi akar untuk dapat menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan baik satu sama lain di dalam masyarakat. Tentunya dengan mental dan kepribadian yang baik dari setiap individunya hal ini dapat meningkatkan kenyamanan, ketentraman, dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat kelurahan jagabaya III Kecamatan Way Halim dimana peneliti bersosialisasi dengan masyarakat dan melakukan penelitian.

d. Konflik

Pengertian konflik adalah sebagai suatu proses sosial atau lebih (kelompok sosial). Dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain yang berbagai macam cara tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan berupa kerugian baik moral maupun material. Di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut maupun pihak-pihak lain yang berada di sekitarnya yang tidak terlibat di dalam konflik tersebut.

Peneliti menemukan banyaknya terjadi konflik di dalam interaksi sosial di mana peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan profesi pemulung sebagai utama dalam penelitian ini, peneliti membagi konflik dalam dua kategori pihak.

- 1) Konflik yang terjadi diantara sesama profesi (pemulung dengan pemulung)
- 2) Konflik yang terjadi diantara pemulung dengan masyarakat sekitarnya yang profesinya berbeda.

Contoh konflik sesama pemulung yang paling umum terjadi di lingkungan jagabaya III adalah secara finansial, mereka berusaha untuk saling menjadi unggul, untuk memperoleh hasil pekerjaan mereka baik berupa barang maupun setelah menjadi uang, untuk mencapai hal tersebut tidak jarang mereka menghalalkan segala cara dan membenarkan semua sikap.

Sedangkan contoh konflik yang umum terjadi antara antara komunitas pemulung dengan masyarakat sekitarnya yang mempunyai kesamaan profesi, yang berbeda, komunitas pemulung acapkali mengasingkan diri dan membuat kelompok-kelompok kecil yang secara umum terlihat lebih kumuh dibandingkan dengan masyarakat sekitar hal itu di sebabkan pemulung identik bergumul dengan barang-barang bekas, sampah dan barang tidak terpakai lainnya yang berdampak masyarakat sekitarnya selalu menjadikannya pemulung sebagai bahan pembicaraan dan gunjingan, sebagai komunitas yang kumuh, kotor, dan jorok.

Kedua konflik tersebut seringkali terjadi bukan hanya di sebabkan oleh faktor emosional semata, tetapi juga seringkali disimpulkan terjadi disebabkan oleh faktor status sosial di dalam bahasa masyarakat dan faktor finansial.

Dalam kondisi ini pihak-pihak yang terlibat dalam konflik alasannya sulit mencapai kesepakatan dan tujuan, serta pandangan yang sama dalam

menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka, sehingga pada akhirnya baik pihak-pihak yang bermasalah, sedangkan pihak-pihak yang tidak terlibatpun pada akhirnya terbawa kondisi perpecahan menjadi dua kubu yang berselisih.

Pada prinsipnya konflik yang di campuri dengan banyak kepentingan membutuhkan penyelesaian yang nyata. Dengan cara menyamakan persepsi , tujuan, dan pandangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang semakin meluas dan semakin banyak melibatkan pihak-pihak lain diluar konflik tersebut.

Dalam hal ini konflik yang meluas tidak dapat diselesaikan hanya dengan mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik dan bermediasi, di mungkinkan konflik kembali terulang apabila terjadi gesekan-gesekan ringan dalam interaksi sosial.

Konflik dapat diselesaikan dengan mencoba memberikan kesadaran yang nyata pada masyarakat keseluruhan melalui pembinaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Baik pembinaan dari religi maupun pembinaan dalam pentingnya berbangsa dan bernegara, sehingga kehidupan yang berkesinambungan di dalam masyarakat dapat tercapai.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Antara Pemulung Dengan Masyarakat

1. Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat di Kelurahan Jagabaya III ada dua macam, yaitu :

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Kontak sosial mereka satu sama lainnya sesama pemulung satu sama lainnya mereka saling memberikan informasi yang sifatnya menguntungkan kepada teman-teman sesama pemulung baik secara langsung maupun melalui sarana komunikasi (melalui telfon genggam) salah satu contohnya salah satu diantara mereka memberikan informasi dimana barang-barang yang mereka butuhkan untuk mendapatkan barang-barang yang memiliki nilai ekonomis di satu tempat atau daerah.

Demikian juga hubungan sosial mereka terhadap masyarakat lingkungan sekitar yang statusnya bukan berprofesi pemulung di dalam satu wilayah, contohnya adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti acara pesta, masyarakat sangat membutuhkan peran pemulung sebagai orang yang memanfaatkan botol-botol bekas usai pesta. Juga

adanya faktor-faktor yang lainnya seperti gotong royong, pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang terkadang disampaikan secara langsung. Selain itu adanya kontak sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat pada saat pemulung mengambil sampah di rumah-rumah warga.

b. Kepentingan Yang Sama

Berdasarkan pandangan peneliti bahwa adanya kepentingan bersama antara kaum pemulung dengan masyarakat yang ada di sekitaran tempat tinggal kaum pemulung di kelurahan jagabaya III, terlihat dalam kegiatan yang dilakukan, seperti salah satunya pengajian yang dilakukan pada hari sabtu dan minggu, dimana mereka melakukan pengajian untuk berdo'a bersama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bersama. Selesai pengajianpun mereka juga berbincang antara satu dengan lainnya karena berada dalam satu kegiatan yang sama. Kegiatan ini mampu menciptakan interaksi diantara pemulung dengan masyarakat setempat.

2. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor penghambat interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat. Terdapat beberapa faktor penghambat terjadinya interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu merasa minder dengan kondisi ekonomi yang rendah dan sangat pas-pasan, pendidikan yang rendah, juga dimana individu/kelompok menyadari perbedaan-perbedaan misalkan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola

perilaku, prinsip ,politik, idiologi, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah atau sungkan atau tidak yakin beradaptasi dengan lingkungan. Adanya perbedaan daerah, gaya hidup, pendidikan, dan status ekonomi tersebut tentunya akan sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi terutama pada masyarakat umum yang berasal dari beberapa kota asal yang berbeda mulanya.

Seperti contohnya dari hasil wawancara oleh remaja pemulung yang bernama Deni yang ikut bergaul dengan anak remaja yang berdomisili di kelurahan jagabaya III, menyatakan sebagai berikut.

“ Kalau sama anak yang masyarakat disini sama remaja kaum pemulung jelas beda mbak, contohnya aja dari penampilan baju kami biasa aja, sementara ada juga anak guru yang ikut main sama kami pakaiannya rapi, bagus. Terus dari cara bicarapun anaknya pintar, ya wajar namanya anak guru kali ya mbak, jadi gitu aja mbak”.³

Seperti kutipan diatas yaitu percakapan peneliti dengan salah satu remaja yang berprofesinya sebagai pemulung dapat disimpulkan, antara hal pandangan ataupun perbedaan kaum pemulung itu sendiri dengan warga sekitar yaitu adanya perbedaan yang menonjol salah satunya dari segi pakaian dan penampilan. Hal ini salah satu faktor penghambat dari interaksi sosial antara pemulung dan warga sekitar.

³ Deni, Pemulung, Wawancara 01 Oktober 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Interaksi sosial yang terjadi yaitu, di lingkungan kelurahan jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Yaitu adanya persaingan antar pemulung, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan atau konflik. Banyaknya tindakan kriminal dari pemulung menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat Kelurahan jagabaya III secara menyeluruh. Meskipun tidak semua pemulung melakukan hal yang sama tetapi mengakibatkan asumsi negatif yang sama dan menjadikan masyarakat geram dengan pemulung. Menurut masyarakat, pemulung adalah masyarakat kelas bawah yang membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar.
2. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat yaitu adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti acara pesta, gotong royong, pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Selain itu adanya kontak sosial yang terjadi antara pemulung dengan masyarakat pada saat pemulung mengambil sampah di rumah-rumah warga. Selain itu adanya program-program pemerintah yang masuk dan ikut serta merubah kondisi

masyarakatnya yang tadinya tidak beraturan menjadi sangat beraturan, hal ini menghasilkan dampak sosial yang bagus bagi hubungan pemulung dengan masyarakat sekitar.

Terdapat beberapa faktor penghambat terjadinya interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu merasa minder dengan kondisi ekonomi yang rendah dan sangat pas-pasan, pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan keluarga pemulung sungkan atau tidak yakin beradaptasi dengan lingkungan.

B. Saran

Saran-saran yang ingin peneliti sampaikan pada kesempatan ini ialah mengingat bagaimana kaum pemulung dengan masyarakat sekitar yaitu :

1. Peneliti berharap bagi pemulung untuk berkomunikasi dengan baik juga tidak merasa minder dengan masyarakat sekitar, yang artinya kaum pemulung juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk bertahan didalam kehidupannya.
2. Dibutuhkan juga sikap masyarakat dalam menerima pemulung di dalam ruang lingkupnya, karena adanya rasa saling membutuhkan manusia di dunia ini tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat agar terjalinnya satu-kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* Jakarta: Bumi. Aksara.2012
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineke Cipta.2013
- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Aini Nurul, Philipus, *Sosiologi dan Politik*, cetakan Ke-4 , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abidin, Achmad, *Realita Peran Dan Keberadaan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir(TPA) Sampah Benowo Melalui Dokumenter*, Terdapat di <http://ppta.stikom.edu/upload/upload/file/.pdf>, html (22 Februari 2018).
- Basrowi ,Muhammad , *Memahami Sosiologi Surabaya* : Lutfansyah Mediatama 2004.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).
- Furchan Arif, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Gerungan. W.A, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1991.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002).
- Hidayat, Syarifudin, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).
- Hardati, Puji, *Daerah Asal dan Akses Jaringan Kerja Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : FIS UNNES 2007.
- Huberman, Michael, Miles, B. Mathew, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992).

- Hadi, Sutrisno, *Metode research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993)
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Edisi kedua.
- Komarudin. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Dirjen Cipta Karya, 1990.
- Martono, Nanang. 2015 *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci* Jakarta: PT .RajaGrafindo Persada.
- Narbuko, Colid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Askara, 2015).
- Nurdin, A. Fauzi, *Pokok-Pokok Sosiologi*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1993.
- Polak, Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtar Baru, Jakarta, 1978.
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2016 .
- Repositori, “*Definisi Konsep Tentang Pemulung*”, Diakses Pada Pdf Repositori. UMP.Ac.Id, Pada 21 Maret 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2018.
- Suhendri, *Kehidupan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara*, Vol 4, No. 2 (2015).
- Subagio, Joko, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Edisi Kedua, Rajawali Pers 1986.
- Sasrawan, Hedi, *Interaksi Sosial Materi Lengkap*, Terdapat di <https://Interaksi.materi.lengkap.html>, 22 Februari 2018.
- Sriyono, *Karakteristik Demografi dan Tingkat Pendapatan Pemulung*, (Laskar Mandiri) Kasus di TPA Jatibarang Kota Semarang. Semarang Jurusan Geografi : FIS UNNES. 2004. Diakses Pada 01 November 2018.

- Sukmawati, Ari, *Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur*. Semarang : FIS UNNES 2007.
- Suharto, Edi, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat* , cetakan ke 1 Bandung: PT Refika Aditama,2005.
- Sastro S, Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan Dan Wacana*, Yogyakarta, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas,2003.
- Siswanto, Victorianus, Areas, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2012.
- Suyanto Bagong, Sutinah,*Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial* ; Suatu Pengantar, Yogyakarta : CV. Andi Offset 2003.
- Winarno ,Herimanto. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jaktim: Pt. Bumi Aksara.
- Wiratmaja, Soejono, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, CV, Yayasan Jakarta, 1986.
- Wurdijem, *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. *Jurnal Penelitian UNIB* Vol VII, No. 3, Desember. Bengkulu 2001.

Sumber Hasil Wawancara :

- Rosak. Kepala RT 01. Wawancara. 17 Oktober 2018
- Ardi Yanto. Kepala RT 02. Wawancara 17 Oktober 2018
- Ani. Masyarakat Umum. Wawancara 15 Oktober 2018.
- Hendra. Masyarakat umum. Wawancara 22 Oktober 2018.
- Deni. Pemulung. Wawancara 01 Oktober 2018.
- Sukirman. Pengepul. Wawancara. 17 Oktober 2018.